

**IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS
DALAM MENUMBUHKAN ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN SISWA
DI SMP NEGERI 1 SUMBERMALANG SITUBONDO**

TESIS



Oleh :

**RIDWAN EFENDI
NIM. 084 9316026**

IAIN JEMBER

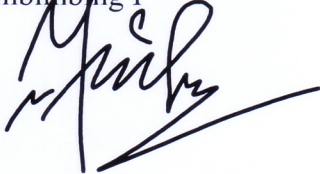
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
Juli 2020**

. PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Implementasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Islam *Rahmatan Lil ‘Alamin* Siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo” yang ditulis oleh Ridwan Efendi ini telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji.

Jember, 8 Juli 2020

Pembimbing I



Dr. H. Ubaidillah, M.Ag
NIP. 196812261 996031001

Jember, 14 Juli 2020

Pembimbing II



Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag
NIP. 197301122 001122001

ABSTRAK

Efendi, Ridwan, 2020. *Implementasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Islam Rahmatan Lil 'Alamin Siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam (IAIN) Jember. Pembimbing I: Dr. H. Ubaidillah, M.Ag. Pembimbing II: Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag

Kata Kunci: Budaya Religius dan Ramatan lil 'alamin

Hakikatnya pendidikan tidak hanya mementingkan intelektualitas semata, pendidikan harus mencakup dari selaga aspek baik dari sisi *Intelligence Quotient* (IQ) *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ). Hal ini menjadi kegelisahan masyarakat luas, khususnya pada sekolah umum. Masyarakat mempunyai stigma bahwa sekolah umum sangat minim sekali nuansa religiusnya. Disisilain banyak sekali fenomena yang meresahkan masyarakat dengan perilaku siswa yang sudah mulai bebas mengekspresikan dirinya tanpa batas, tetapi disisi lain mengesampikan aspek moral dan spiritual keagamaan. Sehingga lahirnya tawuran antar pelajar, intoleransi dan diskriminasi yang sering menjadi pembahasan akhir-akhir ini. Dari persoalan tersebut, maka pendidikan agama Islam harus bisa menjawab dengan menerapkan pendidikan yang berbudaya religius di sekolah.

Dari deskripsi singkat diatas, maka peneliti dapat merumuskan fokus dalam penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimana proses integralisasi budaya religius dalam menumbuhkan islam *rahmatan lil 'alamin* siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo; 2) Bagaimana proses humanisasi budaya religius dalam menumbuhkan islam *rahmatan lil 'alamin* siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo; 3) Bagaimana proses pragmatis budaya religius dalam menumbuhkan islam *rahmatan lil 'alamin* siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo.

Sedangkan tujuan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Mendeskripsikan proses integralisasi budaya religius dalam menumbuhkan islam *rahmatan lil 'alamin* siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo; 2) Mendeskripsikan proses humanisasi budaya religius dalam menumbuhkan islam *rahmatan lil 'alamin* siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo; 3) Mendeskripsikan proses pragmatis budaya religius dalam menumbuhkan islam *rahmatan lil 'alamin* siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo.

Tesis ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumenter. Sedangkan metode analisis data menggunakan kualitatif deskriptif dan uji keabsahan data atau validitas datanya menggunakan triangulasi sumber.

Adapun hasil temuan dalam penelitian ini: *Pertama*, budaya religius dalam proses integralisasi pada PAI dalam menumbuhkan Islam *rahmatan lil 'alamin* di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo adalah pengembangan nilai keIslaman dari 18 karakter yang kemudian diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Selain itu pembacaan sholawat nariyah menjadi karakteristik sekolah ini yang dibaca pada setiap proses kegiatan di sekolah dengan tujuan mengharap syafaat kepada Nabi Muhammad SAW.

Kedua, budaya religius dalam proses humanisasi pada PAI dalam menumbuhkan Islam *rahmatan lil 'alamin* di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo adalah penanaman nilai humanistik di dalam kelas dengan pengembangan materi seperti; "berempati itu mudah dan menghormati itu indah". Disini guru PAI menjelaskan bahwa berempati kepada sesama sangat penting, tanpa memandang suku, ras, agama ataupun golongan dari orang yang akan kita

bantu. Begitu juga saling menghormati tidak memandang tua atau muda. Sedangkan penanaman nilai humanistik luar kelas, menciptakan budaya religius dalam segala aktifitas di lingkungan sekolah.

Ketiga, budaya religius dalam proses pragmatis pada PAI dalam menumbuhkan Islam *rahmatan lil 'alamin* di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo adalah penanaman nilai kerohanian dengan cara mendekatkan hubungan manusia dengan Tuhannya melalui diwajibkannya shalat berjamaah dhuha dan dhuhur disekolah. Selain itu siswa juga dibiasakan untuk selalu peka terhadap gejala sosial, karena secara fundamental manusia mempunyai keterkaitan dan saling membutuhkan baik kepada sesama manusia ataupun lingkungan.



ABSTRACT

Efendi, Ridwan, 2020. *Implementation of religious culture in growing Islam Rahmatan Lil 'Alamin Students in SMPN 1 Sumbermalang*. Thesis. Islamic Education Study Program Postgraduate Institute of Islamic Religion (IAIN) Jember. Advisor I: Dr. H. Ubaidillah, M.Ag. Advisor II: Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag

Keywords: religious culture and *Rahmatan Lil 'Alamin*

As well known education is not only concerned with intellect aspect, but education has important role in all aspects those are: Intelligence Quotient (IQ) Emotional Quotient (EQ) and Spiritual Quotient (SQ). Besides, education has become an anxiety for society life especially in public schools. Society has thought that public schools has minimum in developing students' knowing about religious nuances. On the other hand, there are a lot of students' problem in having good morality, attitude, and behaviour which shown habing less in religion knowing. By that, problems happend such as engage in gang fight between students, intolerance and discrimination has become often a discussion in education aspect. From these problems above, Islamic religious education has to solve by implementing religiously cultured education in schools.

From the brief description above, the researcher has to formulate the focus of study, those are: 1) the process of integrating religious culture in growing rahmatan lil alamin students in SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo; 2) the process of humanizing religious culture in growing rahmatan lil alamin Islam students in SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo; 3) the pragmatic process of religious culture in growing rahmatan lil alamin Islam students in SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo.

the objectives of the study are: 1) Describing the process of integration of religious culture in growing rahmatan lil alamin students in SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo; 2) Describing the process of humanization of religious culture in growing rahmatan lil alamin Islam students in SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo; 3) Describing the pragmatic process of religious culture in growing rahmatan lil alamin Islam students in SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo.

This thesis has the field research, collecting data method by using observation, interviews and documentaries. While the method of data analysis uses descriptive qualitative and test the validity of the data or the validity of the data using triangulation of sources.

The findings of the study: First, religious culture in the process of integration in PAI for growing Islam rahmatan lil "alamin in SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo is the development of Islamic values of 18 characters which are then integrated in each subject. In addition, the reading of sholawat nariyah is a characteristic of this school which is read in every process of activities in the school with the aim of expecting intercession to the Prophet Muhammad.

Second, the religious culture in the process of humanization in PAI in growing Islam rahmatan lil "alamin in SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo is the inculcation of humanistic values in the classroom by developing materials such as; "Empathy is easy and respect is beautiful." Here the PAI teacher explains that empathy for others is very important, regardless of ethnicity, race, religion to help each others. Likewise mutual respect does not look old or young. While planting humanistic values outside the classroom, creating a religious culture in all activities in the school environment.

Third, the religious culture in the pragmatic process of PAI in growing Islam rahmatan lil 'alamin in SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo is an inculcation of spiritual values by having closer human relations with their God through the obligatory prayers in duha and dhuhur in school. In addition students are also accustomed to always be sensitive to social phenomena, because fundamentally humans have interconnectedness and need each other both to fellow humans or the environment.



ملخص

أفندي ، رضوان ، ٢٠٢٠. تطبيق التربية الإسلامية في تنمية الشخصية الدينية الإسلامية رحمة للعالمين في المدرسة المتوسطة الحكومية ١ سوميرملغ. رسالة الماجستير ، برنامج الدراسات العليا بالجامعة الإسلامية الحكومية جيمير ، المشرف الاول الدكتور عبيد الله الحاج ، والمشرف الثاني الدكتور دية نواغسرى الماجستير

الكلمات الاساسية: التربية الدينية الإسلامية، رحمة للعالمين

في الحقيقة أن التعليم لا يهتم بالفكر فقط، بل يجب أن يشمل التعليم جميع جوانب مثل الذكاء و العاطفي و الروحي. وهذا أصبح مصدر قلق للمجتمع الأوسع، وخاصة في المدارس الحكومية. وكثير من المجتمع يقول بأن المدارس الحكومية لديها الحد الأدنى من الفوارق الإسلامية، بحيث تؤثر عملية البشر ليصبحوا بشراً كاملاً.

من ناحية أخرى ، هناك الكثير من الظواهر التي تزعج المجتمع بسلوك الطلاب الذين بدأوا في التعبير عن أنفسهم بحرية بلا حدود ، ولكن من ناحية أخرى تجاوزوا الجوانب الاخلاقيه والروحيه الدينية. بحيث أن المشاجرة بين الطلاب والتعصب والتمييز غالباً ما تكون مناقشة في الآونة الأخيرة. من هذه المشكلة ، يجب أن يكون التعليم الديني الإسلامي وسيطاً يمكن أن ينسق ويوازن أهداف التعليم ، بحيث يمكن أن يوجب التعليم الديني الإسلامي من جميع الميول الاجتماعية ويصبح وسيلة تعليم تؤدي إلى الإسلام رحمة للعالمين.

من خلفية المشاكل المذكورة ، يمكن للباحث صياغة التركيز في هذه الدراسة ، وهي:

١) كيف عملية التكاملية للتربية الإسلامية في تنمية الشخصية الدينية الإسلامية رحمة للعالمين في المدرسة المتوسطة الحكومية ١ سوميرملغ ؛ ٢) كيف عملية الإنسانية للتربية الإسلامية في تنمية الشخصية الدينية الإسلامية رحمة للعالمين في المدرسة المتوسطة الحكومية ١ سوميرملغ ؛ ٣) كيف عملية البراغماتية للتربية الإسلامية كيف عملية

والأهداف الواردة في هذا البحث هي: ١) تصوير العملية التكاملية للتربية الإسلامية في

تنمية الشخصية الدينية الإسلامية رحمة للعالمين في المدرسة المتوسطة الحكومية ١ سوميرملغ؛ ٢)

تصوير العملية الإنسانية للتربية الإسلامية في تنمية الشخصية الدينية الإسلامية رحمة للعالمين في

المدرسة المتوسطة الحكومية ١ سوميرملغ ؛ ٣) تصوير العملية البراغماتية للتربية الإسلامية في

تنمية الشخصية الدينية الإسلامية رحمة للعالمين في المدرسة المتوسطة الحكومية ١ سوميرملغ.

النوع البحث المستخدم في هذا البحث هو الميداني (البحث الميداني) ، وجمع البيانات

المستخدم فيها الملاحظة والمقابلات والأفلام الوثائقية. وطريقة تحليل البيانات المستخدم فيها

النوعية الوصفية. صحة البيانات المستخدم فيها التثليث المصادر.

النتائج التي توصل إليها هذا البحث: أولاً ، التعلم التكاملي في تنمية الشخصية الدينية الإسلامية رحمة للعالمين في المدرسة المتوسطة الحكومية ١ سومبرملغ هو تطوير القيم الإسلامية الثمانية عشرة يتم دمجها بعد ذلك في كل موضوع. بالإضافة إلى ذلك ، فإن قراءة صلواته النارية هي سمة من سمات هذه المدرسة التي تتم قراءتها في كل عملية من الأنشطة في المدرسة بهدف توقع الشفاعة للنبي محمد.

ثانياً ، التعلم الإنساني في تربية الإسلامية في تنمية الشخصية الدينية الإسلامية رحمة للعالمين في المدرسة المتوسطة الحكومية ١ سومبرملغ هو غرس القيم الإنسانية في الفصل الدراسي مع تطوير مواد مثل ؛ "التعاطف سهل والاحترام جميل". يشرح مدرس تربية الإسلامية هنا أن التعاطف مع الآخرين مهم جداً ، بغض النظر عن العرق أو العرق أو الدين أو فئة من الناس سوف نساعدهم. وبالمثل ، لا يبدو الاحترام المتبادل عجوزاً أو صغيراً.

أثناء زرع القيم الإنسانية خارج الفصول الدراسية ، هناك حرية للطلاب ملء يوميات أو يوميات الأنشطة الطلابية ، حتى يتمكن الطلاب من انتقاد الأحداث التي تحدث في البيئه المدرسية. ويمكن للطلاب أيضاً التعبير عن شكواهم في مجلة النشاط الطلابي. على سبيل المثال ، هناك طالب رأى صديقه يغادر المدرسة دون إذن في العطلة ، ويمكن للطلاب الذي شاهد في وقت سابق أن يكتب الحادث في دفتر يوميات. بالنسبة للطلاب الذين ينتهكون قواعد المدرسة يعاقبون بقراءة الشريعة والقرآن حسب نوع الانتهاك. بالإضافة إلى ذلك ، تنظم المدارس أيضاً عروض للفنون الثقافية خلال الأحداث الكشفية والخدمات الاجتماعية في أحداث معينة.

ثالثاً ، التعلم العملي في تربية الإسلامية في تنمية الشخصية الدينية الإسلامية رحمة للعالمين في المدرسة المتوسطة الحكومية ١ سومبرملغ هو غرس القيم الروحية عن طريق توثيق العلاقات الإنسانية مع الله من خلال الصلوات الإلزامية في الضحى والضحى في المدرسة. بالإضافة إلى ذلك ، اعتاد الطلاب أيضاً على أن يكونوا دائماً حساسين للظواهر الاجتماعية ، لأن البشر بشكل أساسي لديهم علاقة ويحتاجون بعضهم البعض. على سبيل المثال ، يزور الطلاب الأصدقاء المرضى معا

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah	11
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	18
1. Konsep Budaya Religius	18
a. Pengertian Budaya Religius	18
b. Strategi Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.....	23

c. Wujud Budaya Religius di Sekolah	29
2. Kajian Tentang Pendidikan <i>Rahmatan lil 'alamin</i>	32
a. Pengertian Pendidikan <i>Rahmatan lil 'alamin</i>	32
b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Religiusitas Islam <i>Rahmatan lil 'alamin</i>	41
c. Peran Lain Guru dalam Mengembangkan Religiusiyas <i>Rahmatan lil 'alamin</i> dari Sisi Pendidikan Psikologi Agama	43
C. Kerangka Konseptual	44
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian	47
C. Kehadiran Peneliti	48
D. Subjek Penelitian.....	48
E. Sumber Data.....	49
F. Teknik Pengumpulan Data.....	51
G. Analisis Data	53
H. Keabsahan Data.....	56
I. Tahapan-tahapan Penelitian	57
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	59
A. Paparan Data dan Analisis di SMP Negeri 1 Sumbermalang	59
B. Temuan Penelitian.....	74

BAB V PEMBAHASAN	80
A. Proses Integralisasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Islam <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i> Siswa di SMPNegeri 1 Sumbermalang Situbondo	80
B. Proses Humanisasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Islam <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i> Siswa di SMPNegeri 1 Sumbermalang Situbondo	83
C. Proses Pragmatis Budaya Religius dalam Menumbuhkan Islam <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i> Siswa di SMPNegeri 1 Sumbermalang Situbondo	88
BAB IV PENUTUP	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96
Pernyataan Keaslian Tulisan	
Lampiran-lampiran	
Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dunia pendidikan saat ini tengah mengalami krisis yang cukup serius. Salah satu kritiknya yang menggambarkan bahwa proses pendidikan harus memberikan tekanan pada pembentukan watak atau karakter, tetapi kenyataannya lebih pada pemahaman kognitif.¹ Pendidikan yang harus membentuk pada aspek sikap, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai yang sudah diajarkan justru hanya memperhatikan aspek kognitif.² Padahal dengan jelas telah disebutkan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003 bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Tujuan pendidikan nasional sesuai dengan Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa potensi peserta didik harus berkembang agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Hal tersebut sesuai dengan tujuan Pendidikan

¹ Melvin Sibermen, *Active Learning: Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Media, 2007), 10.

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), 23.

³ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar* (Bandung: Citra Umbara, 2012), 6.

Agama Islam yang disampaikan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi bahwa tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, bercita-cita tinggi dan berakhlak mulia.⁴

Pendidikan Agama Islam pada intinya merupakan sistem meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam konteks *sosio-historis* manusia tidak bisa lepas dari proses pendidikan, dimana dalam proses pendidikan terjadi upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Adanya upaya dalam merespon perkembangan zaman, pendidikan Islam dihadapkan dengan tantangan era globalisasi,⁵ dimana memberikan kesan pendidikan Islam sangat *marketable*, lulusan pendidikan yang siap pakai (*ready for use*) dan pengaruhnya pada standar ekonomi, sehingga setiap program pendidikan haruslah menerapkan batas kuota. Pada akhirnya pendidikan bias akan jati diri, hadirnya proses pendidikan yang seharusnya mencerdaskan

⁴ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : LaksBang Mediatama, 2009), hal. 6.

⁵ Yakub Matondang, *Perguruan Tinggi Islam Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), 3. Globalisasi adalah suatu era dimana tidak ada lagi tapal batas atau garis demarkasi antara satu dengan yang lainnya. Dalam memasuki era globalisasi yang ditandai dengan berbagai kemajuan aspek-aspek tertentu kehidupan manusia. Akibat hilangnya batas-batas antara satu dengan yang lainnya, maka menjadi konsekuensi logis bagi terlaksananya interaksi yang sifatnya menggelobal. Bias terjalannya interaksi yang bersifat global memungkinkan terciptanya pertukaran semua dimensi kehidupan, baik dari sisi ekonomi, budaya, pendidikan, politik bahkan militerpun akan menjadi satu komunikasi dan interaksi, yaitu tatanan dunia. Lihat juga di Priyono Tjiptoherijo, *Prospek Perekonomian Indonesia Dalam Rangka Globalisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 30. Dampak globalisasi sangat dirasakan terutama pada hancurnya bangunan moralitas. Selain itu globalisasi juga banyak menghancurkan bangunan spritual. Resah dan gelisah terhimpit beban telah menjadi kenyataan manusia yang hidup di abad ini. ruang kesadaran telah menyempit, manusia jauh dari pusat kesadaran, ia hanya berada di pinggir lingkaran kesadaran.

masyarakat tanpa melihat kelas sosialnya, kini hanya dimiliki oleh sejumlah kalangan saja, terutama dari kalangan menengah ke atas.⁶

Hal-hal yang paling penting bagi kehidupan manusia adalah mengembangkan segala potensi dan bakat, yang diharapkan akan dapat bermanfaat bagi diri pribadi maupun kepentingan orang banyak. Selain itu pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai penting dan strategis bagi peradaban manusia. Hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai suatu hal terpenting dan utama dalam membangun suatu bangsa dan negara.⁷

Berhadapan dengan kemajuan teknologi dalam globalisasi ini khususnya teknologi komunikasi dan informasi yang dikuasai barat dan terjadinya kekalahan beruntun secara sosial, politik, ekonomi, dan budaya, komunitas muslim merasa kelimpungan dengan reaksi yang beragam. Diakui bahwa keterbelakangan ini diantaranya disebabkan karena lemahnya pendidikan, maka dari itu perlu adanya penanaman budaya religius di sekolah ataupun lembaga yang mempunyai tujuan untuk mencetak generasi penerus bangsa.

Pendidikan agama Islam sebagai pendidikan yang bernafaskan Islam harus menyentuh seluruh aspek kepribadian, baik batiniyah (mental atau spiritual) maupun tingkah laku fisik. Hal ini sesuai dengan pendidikan yang bertolak dari konsep bahwa anak yang belum dewasa yakni anak-anak dan remaja memerlukan bimbingan, pertolongan, dan bantuan dari

⁶ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 292.

⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2009), 5.

orang dewasa dalam konteks ini adalah guru, untuk mewujudkan kedewasaan dari segi jasmani dan rohani dalam ketakwaan kepada Allah swt. berupa kemampuan bertanggung jawab atas sikap dan tingkah laku terhadap diri sendiri, orang lain dan Allah.

Salah satunya adalah adanya perubahan sosial yang sangat cepat, proses transformasi budaya yang semakin meraksasa, perkembangan politik universal dan kesenjangan ekonomi yang semakin melebar, serta pergeseran nilai-nilai kemanusiaan yang sangat fundamental dalam melibatkan masyarakat komunal, mau tidak mau, memaksa dunia pendidikan harus mengantisipasi sejumlah pergeseran nilai yang terjadi. Maka dari itu, pendidikan harus senantiasa tunduk pada perubahan yang diinginkan.⁸

Selain itu, kesenjangan yang ada juga akan berpengaruh kepada keseimbangan peserta didik dalam ranah *Intelligence Quotient* (IQ) *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ).⁹ Upaya menarik kembali kesadaran yang telah diwujudkan dengan perilaku, adalah keniscayaan yang harus dilakukan untuk membangun kembali kesadaran

⁸ Rosyidi Khairon. *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 3.

⁹ Yatim Rianro, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Prenada Media, 2009), 255. (IQ) merupakan kecerdasan intelektual yang ada potensi dasar manusia dan merupakan faktor genetik. Kecerdasan intelektual yang dimaksud adalah potensi seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berfikir. (EQ) adalah kecerdasan emosional individu dalam menggunakan (mengelola) emosinya secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan meraih keberhasilan. Lihat juga di Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga, 2001), 57. (SQ) adalah kecerdasan spiritual yang memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pemikiran yang tauhidi (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”.

kemanusiaan atas dirinya yang telah hilang. Dengan demikian maka dari diskripsi di atas dianggap urgen untuk dijadikan pembahasan dalam konteks budaya religius dalam menumbuhkan Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Menurut Jalaluddin, religiusitas sebagai sikap keagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas dalam Islam sendiri bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam berbagai aktifitas yang lain. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208, yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا آدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Al-Baqarah ayat 208).¹⁰

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, selalu diperintahkan untuk berIslam. Yakni dalam segala aktifitas ekonomi, sosial, politik atau aktifitas apa pun,

¹⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: CV Diponegoro, 2000), 32.

seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

Dengan demikian, remaja berada dalam suatu fase dimana kondisi eksternal dan internal remaja mengalami pergolakan. Beberapa perubahan psikologis pada remaja menimbulkan pengaruh keberagamaan remaja. Hal ini terlihat dari perilaku remaja dalam mengamalkan dan menghayati ajaran agamanya serta tercermin dari perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pada masa-masa ini peran guru sangat memberikan pengaruh dan guru harus memberikan bimbingan kepada peserta didiknya apalagi dalam konteks ini, peserta didik harus mempunyai pemahaman terhadap nilai-nilai keIslaman yang mengarah kepada budaya religius *rahmatan lil 'alamin*.

Peserta didik pada jenjang SMP atau pun sederajat adalah peserta didik yang sedang mengalami masa remaja yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Masa remaja merupakan masa bergejolaknya berbagai macam perasaan yang terkadang satu dan yang lainnya saling bertentangan sehingga remaja menjadi terombang-ambing.¹¹

Maka dari itu, perlu adanya pendidikan agam Islam yang bisa menjawab atas kegelisahan diatas, tentunya tidak hanya pendidikan pada umumnya, akan tetapi harus lebih menekankan pada pendidikan yang mempunyai budaya religius Islam *rahmatan lil 'alamin*.

¹¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hal. 95.

Adapun penanaman budaya religius di sekolah SMP Negeri 1 Sumbermalang melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan peserta didik. Dalam penanaman budaya religius di sekolah, pihak sekolah perlu memperhatikan pembinaan sikap dan karakter masing-masing siswa, dengan penanaman budaya religius diharapkan mampu meningkatkan intelektualitas dan moral peserta didik. Dalam konteks perkembangan manusia, masa remaja merupakan masa yang sangat penting diperhatikan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terdapat di sekolah SMP Negeri 1 Sumbermalang, diantaranya: (1) budaya salam, (2) menghormati perbedaan agama (3) rutinitas ibadah; membaca shalawat nariyah, membaca do'a, sholat dhuha, solat dluhur (4) peringatan dan kegiatan khusus hari besar Islam (5) berbusana rapi, bersih dan menutup aurat, (6) disiplin tingkat tinggi, dan (7) semangat berprestasi.¹²

Aspek lain yang membuat penulis juga tertarik untuk memilih melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Sumbermalang ini dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain ialah karena keseriusannya dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT, serta dalam membina akhlak siswa. Selain itu juga semangat seluruh warga sekolah dalam mengembangkan potensi siswa di bidang keagamaan. Ini terlihat dari banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di

¹² Aswar Priyanto, *interview*, Situbondo, 02 Januari 2020, sebagai guru PAI Sekolah SMPN 1 Sumbermalang.

sekolah.¹³ Oleh karena itu, penciptaan suasana religius di sekolah diperlukan dalam rangka membentuk tradisi beragama di sekolah itu sendiri yang akhirnya warga sekolah bisa terikat oleh tradisi keagamaan tersebut.

Berawal dari deskripsi diatas, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap ” Implementasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Islam *Rahmatan Lil ‘Alamin* Siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo”. Agar dapat mengetahui pola-pola apa yang dilakukan sekolah ini dalam menerapkan pendidikan yang ideal khususnya dalam menjawab problematikan pendidikan yang semakin marak di lingkungan kita.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian, bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik dan akan disajikan dalam bentuk kalimat nyata.¹⁴ Adapun fokus permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

¹³ Mujani, *interview*, Situbondo, 02 Januari 2020, sebagai Kepala Sekolah SMPN 1 Sumbermalang.

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 44.

1. Bagaimana proses integralisasi budaya religius dalam menumbuhkan islam *rahmatan lil 'alamin* siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo ?
2. Bagaimana proses humanisasi budaya religius dalam menumbuhkan islam *rahmatan lil 'alamin* siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo ?
3. Bagaimana proses pragmatis budaya religius dalam menumbuhkan islam *rahmatan lil 'alamin* siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah dalam melakukan penelitian yang mengacu pada masalah-masalah yang dirumuskan sebelumnya.¹⁵ Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Implementasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* Siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo dengan perincian sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan proses integralisasi budaya religius dalam menumbuhkan islam *rahmatan lil 'alamin* siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo ?

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*...., 52.

- b. Mendeskripsikan proses humanisasi budaya religius dalam menumbuhkan islam *rahmatan lil 'alamin* siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo ?
- c. Mendeskripsikan proses pragmatis budaya religius dalam menumbuhkan islam *rahmatan lil 'alamin* siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo ?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Penelitian ini secara teoritis diharapkan memiliki kontribusi pemikiran pendidikan agama Islam sebagai sebuah bangunan yang mereduksi adanya pergeseran nilai-nilai kemanusiaan dengan menggunakan pendidikan yang *rahmatan lil 'alamin*.
- b. Memiliki kontribusi dalam mengembangkan atau mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh, sehingga mendapat pengetahuan maupun pengalaman baru serta dapat mendorong dalam menggali literatur-literatur yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam *rahmatan lil 'alamin*.

2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada sekolah untuk meningkatkan pelayanan pendidikan kepada peserta didik untuk

mencapai pendidikan yang mengarah kepada religiusitas Islam *rahmatan lil 'alamin* yang sebenarnya.

b. Bagi guru

Sebagai bahan masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam agar meningkatkan perannya dalam mengembangkan religiusitas peserta didik yang mengarah kepada Islam *rahmatan lil 'alamin*.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lainnya untuk dijadikan rujukan penelitian yang serupa dikemudian hari, sehingga ada sebuah evaluasi terus-menerus sampai menjadi penelitian yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan pendidikan pada saat ini dan yang akan datang.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahan persepsi dalam penelitian ini, maka akan dikemukakan secara singkat pengertian istilah yang terkandung dalam judul sebagai berikut:

1. Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai agama atau ajaran sebagai tradisi yang melandasi terhadap perilaku, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Mewujudkan budaya religius tidak semata-merta ada, melainkan harus ada konsep yang disepakati bersama dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Islam *rahmatan lil 'alamin* adalah ajaran yang membawa kebaikan kepada isi alam semesta. Dalam konteks pendidikan, Islam *rahmatan lil 'alamin* merupakan ajaran yang menjunjung tinggi moralitas atau budi pekerti luhur yang membawa kepada kebaikan sesuai dengan risalah yang dibawa oleh Rasul kepada umatnya.

F. Sistematika Penulisan

Bab satu pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian kepustakaan, yang terdiri dari kajian terdahulu yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diteliti dan kajian teori yang digunakan sebagai perspektif yang digunakan. Kajian kepustakaan memaparkan tentang kajian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai landasan terciptanya penelitian ini. Dengan memberikan persamaan dan perbedaan antara kajian terdahulu dengan penelitian yang digunakan.

Bab tiga metode penelitian. Bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan.

Bab empat berisi tentang paparan data dan temuan penelitian.

Bab lima adalah pembahasan hasil penelitian, pada bab ini, membahas hasil penelitian, membahas hasil penelitian yang berisi

diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk membandingkan dengan teori-teori yang sudah dibahas.

Bab enam adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka harus meninjau seluruh permasalahan penelitian, sehingga dapat mengandung pem bahasan dan pemecahan masalah secara tuntas. Hal ini dapat berkaitan dengan memanfaatkan berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan permasalahan peneliti, misalnya dari buku teks, laporan peneliti, jurnal dan sumber-sumber yang berupa media masa lainnya.¹⁶ Rancangan penelitian yang baik perlu menyatakan hasil kajian penelusuran bahan-bahan kepustakaan.

Berdasarkan tujuan terhadap hasil peneltian terdahulu ada beberapa hasil penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan peneltian yang penulis lakukan. Penelitian yang telah dilakukan oleh: Asmaun Sahlan dengan judul: *Desertasi pengembangan pendidikan agama islam dalam mewujudkan budaya religius di sekolah studi multikasus* di SMAN 1, SMAN 3 dan SMA Salahudin Malang pada tahun 2009. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif rancangan studi multikasus. Persamaan penelitian dalam hal ini ialah sama-sama meneliti tentang budaya religius di sekolah, sedangkan perbedaanya terletak pada hasil pengembangan budaya religius yang akan dijelaskan dampaknya terhadap karakter peserta didik.

¹⁶ Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2008), 103.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Saeful Bakri dengan judul: *Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Ngawi pada tahun 2010*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif rancangan studi kasus. Persamaan penelitian terletak pada penelitian budaya religius yang ada di sekolah. Adapun perbedaannya terletak pada hasil pengembangan yang akan diketahui melalui karakter peserta didik serta tempat penelitian yang akan dilakukan pada dua Sekolah Menengah Atas Negeri.

Selanjutnya penelitian Jiddy Masyfu' dengan judul: *Strategi guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan budaya religius di SMA 1 Malang pada tahun 2012*. Persamaan penelitian terletak pada penelitian budaya religius yang dikembangkan di sekolah. Adapun perbedaannya yakni pada dampak pengembangan budaya religius terhadap karakter peserta didik.

Penelitian berikutnya oleh Badrus Sholeh dengan judul: *Peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami di SMA Negeri 2 Jember pada tahun 2010*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Persamaan penelitian ini terletak pada penelitian budaya religius yang dikembangkan di sekolah, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tidak menjelaskan dampak yang timbul terhadap karakter siswa.

Tabel 1.1

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orientasi Penelitian
1.	Asmaun Sahlan, Pengembangan pendidikan agama islam dalam mewujudkan budaya religius di sekolah. Studi multikasus di SMAN 1, SMAN 3 dan SMA Salahudin Malang. 2009.	a. Meneliti budaya religius di sekolah. b. Pendekatan penelitian kualitatif.	a. Penelitian tidak menjelaskan dampak pengembangan budaya religius terhadap islam <i>rahmatan lil 'alamin</i> siswa. b. Penelitian ini dilakukan didua lembaga sekolah.	a. Pengembangan budaya religius sekolah dalam menumbuhkan Islam rahmatan lil 'alamin siswa. b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.
2.	Saeful Bakri, Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah	a. Menjelaskan pengembangan budaya religius di sekolah. b. Menggunakan pendekatan kualitatif.	a. Tidak menjelaskan dampak pengembangan budaya religius kepada siswa. b. Penelitian	a. Pengembangan budaya religius sekolah dalam menumbuhkan Islam rahmatan lil 'alamin siswa.

	Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi. 2010.		dilakukan di tingkat Sekolah Menengah Atas.	b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.
3.	Jiddy Masyfu', Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMA 1 Malang. 2012.	a. Menjelaskan pengembangan budaya religius di sekolah. b. Menggunakan pendekatan kualitatif.	a. Penelitian tidak menjelaskan hasil pengembangan budaya religius siswa. b. Penelitian dilakukan di tingkat Sekolah Menengah Atas.	a. Pengembangan budaya religius sekolah dalam menumbuhkan Islam rahmatan lil 'alamin siswa. b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.
4.	Badrus Sholeh, Peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami di SMA Negeri 2 Jember.	a. Menjelaskan pengembangan budaya religius di sekolah. b. Pendekatan penelitian kualitatif.	a. Pengembangan budaya religius tidak dikaitkan kepada siswa. b. Penelitian dilakukan di tingkat Sekolah Menengah Atas.	a. Pengembangan budaya religius sekolah dalam menumbuhkan Islam rahmatan lil 'alamin siswa. b. Penelitian menggunakan

				pendekatan kualitatif.
--	--	--	--	---------------------------

B. Kajian Teori

1. Konsep Budaya Religius

a. Pengertian budaya religius

Budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan kebiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.¹⁷

Banyak pakar yang mendefinisikan budaya, di antaranya ialah menurut Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain.¹⁸

Menurut Selo Soemarjan dan Soelaiman Soemardi mengatakan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Koentjaraningrat juga mengungkapkan bahwa

¹⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah, cet. ke-1* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 48.

¹⁸ Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 24.

kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta hasil budi pekerti.¹⁹

Budaya dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah.²⁰ Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya menyamakan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari dan menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.²¹

Budaya dalam suatu organisasi, termasuk lembaga pendidikan diartikan sebagai berikut:

- 1) Sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota.
- 2) Norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena

¹⁹ Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*....,25.

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), 149.

²¹ Soekarto Indrafchrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat* (Malang: IKIP Malang, 1994), 20.

semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru.²²

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sebuah pandangan hidup yang berupa nilai-nilai atau norma maupun kebiasaan yang tercipta dari hasil cipta, karya dan karsa dari suatu masyarakat atau sekelompok orang yang di dalamnya bisa berisi pengalaman atau tradisi yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku seseorang atau masyarakat.

Sedangkan religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²³ Setiap orang pasti memiliki kepercayaan baik dalam bentuk agama ataupun non agama. Mengikuti pendapat Nurcholis Madjid, agama itu bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah Swt.²⁴ Dengan kata lain, agama dapat meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini. Tingkah laku itu akan membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (akhlakul karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

²² Kotter John P. dan Heskett James L, *Corporate Culture an Performance, Alih Bahasa Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja* (Jakarta: PT. Perhallindo, 1997), 5.

²³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 1.

²⁴ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 123.

Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa banyak orang yang beragama namun tidak menjalankan agamanya dengan baik. Mereka dapat disebut beragama tapi tidak religius. Sementara itu terdapat orang yang perilakunya sangat religius namun kurang peduli terhadap ajaran agama.²⁵

Berkaitan dengan ini, Muhaimin menyatakan bahwa kata “religius” memang tidak selalu identik dengan kata agama. Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan juga sekolah.²⁶

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di kemudian hari.

²⁵ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*....124.

²⁶ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*....124

Jadi, budaya religius itu sendiri adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.²⁷

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud budaya religius dalam penelitian ini adalah sekumpulan nilai-nilai agama atau nilai religius (keberagamaan) yang menjadi landasan dalam berperilaku dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Budaya religius ini dilaksanakan oleh semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, petugas keamanan, dan petugas kebersihan.

Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius

²⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, cet. ke-1 (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 116.

(keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.²⁸

Jadi, cara membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas dan tradisi serta perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut di lingkungan sekolah.²⁹

b. Strategi mewujudkan budaya Religius di Sekolah

Strategi mewujudkan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta

²⁸ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 293.

²⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 294.

penerapan nilai yang mendasarinya.³⁰ Adapun strategi mewujudkan budaya religius di sekolah diantaranya:

1) Penciptaan Suasana Religius

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan:

- 1). Kepemimpinan, 2). Skenario penciptaan suasana religius,
- 3). Wahana peribadatan atau tempat ibadah, 4). Dukungan warga masyarakat.

Model-model penciptaan suasana religius antara lain:³¹

a) Model Struktural

Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pimpinan atasan.

b) Model Formal

Penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman

³⁰ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam....*, 99.

³¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, 129.

bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islaman dengan non ke-Islaman, pendidikan Kristen dengan non-Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan.

sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* (keperpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya).

c) Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model

mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor.

d) Model Organik

Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

2) Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selanjutnya senanti diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain.³²

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya.

³² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*,130.

Ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu: 1) Tahap transformasi nilai, pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai- nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata- mata komunikasi verbal. 2) Tahap transaksi nilai, Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan itu.

3) Tahap transisternalisasi, Tahap ini jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.³³

3) Keteladanan

³³ Muhaminin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 76.

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah saw sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.³⁴

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwa dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.³⁵

4) Pembiasaan

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari.

³⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*,71-72.

³⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*,71-72.

Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral di sini akan terbentuk dengan sendirinya.

Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang negatif. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.

c. Wujud Budaya Religius di Sekolah

Terdapat beberapa macam bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik diantaranya:³⁶

a. Senyum, Salam, Sapa (S3)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan

³⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*,65.

berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.

b. Saling Hormat dan Toleran

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat Al-Qur'an berbicara tentang hal ini. Konsep tawadlu' secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik- baiknya (rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sombong).

c. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan

jiwa sosial. Puasa hari Senin dan Kamis ditekankan di sekolah di samping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran tazkiyah agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

d. Shalat Dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha dengan membaca Al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pembersihan diri baik secara fisik maupun ruhani.³⁷

e. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.

³⁷ Abdul Aziz Al-Khully, *Al-Adabun Nabawi, cet. I* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1999), 65. Miftahul Khoiri, *Perilaku Nabi dalam Menjalani Kehidupan* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2010), 95.

Tadarus Al-Qur'an di samping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas, sebab itu melalui tadarus Al-Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

f. Istighasah dan Doa Bersama

Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.³⁸

2. Kajian tentang pendidikan *rahmatan lil 'alamin*

a. Pengertian pendidikan *rahmatan lil 'alamin*

Pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin* adalah pendidikan yang menjunjung tinggi moralitas atau budi pekerti luhur, karena risalah atau tugas kenabian untuk menyempurnakan akhlak. Dengan demikian pendidikan yang berwawasan semesta (*rahmatan lil 'alamin*) adalah pendidikan yang memberikan kebaikan aktual kepada manusia, dengan berbagai harapan.

³⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*,65.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an, bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir adalah datangnya Islam merupakan rahmat bagi kita sebagai umat manusia dan rahmat semesta alam, sesuai landasan Al-Quran bahwa kebenaran Islam itu mutlak, sebagai agama yang dapat menyelamatkan manusia dari kesesatan dunia.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya' (21) ayat 107).

Bahwa kedatangan Rasulullah membawa rahmat bagi umat manusia, melalui ajaran yang dibawanya, selain itu sosok Rasul yang mempunyai kepribadian dan akhlak yang mulia menjadikan teladan bagi setiap manusia itulah sebuah karunia rahmat dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Isi penafsirannya adalah bahwa bukan Nabi yang membawa rahmat melainkan sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia di bumi dan seluruh makhluk seluruh alam semesta,³⁹

³⁹ Ahmad Mushthafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy, Juz XVII, (Beirut: Dar al-Fikr, tp. th). 4 H.M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jilid 8, (Ciputat: Lentera Hati, 2009), 159.*

Untuk mencapai pendidikan yang *rahmatan lil 'alamin* ada tiga hal yang harus dijadikan acuan untuk mencapai idelistik:⁴⁰

1. Pendidikan integralistik

Mengandung komponen-komponen kehidupan yang meliputi, Tuhan, manusia dan alam pada umumnya sebagai suatu yang integral bagi terwujudnya kehidupan yang baik, serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai sebuah pribadi jasmani-rohani, intelektual, perasaan dan individu sosial.

Pendidikan yang integralistik ini diharapkan bisa menghasilkan manusia yang memiliki integritas yang tinggi, yang bisa bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhannya, yang bisa menyatu dengan dirinya sendiri sehingga tidak memiliki kepribadian yang terbelah (*splite personality*), menyatu dengan masyarakatnya, sehingga bisa menghilangkan disintegrasi sosial, dan bisa menyatu dengan alam atau lingkungan sehingga tidak melakukan kerusakan dan eksploitasi besar-besaran. bukankah menjaga lingkungan dari segala bentuk eksploitasi dan pencemaran lebih besar dari sekedar menjaga kebersihan dan itu justru merupakan hal yang paling fundamental yang banyak dilupakan.

⁴⁰ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 37-39

2. Pendidikan humanistik

Pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yaitu makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup. Sebagai makhluk yang menghargai hak-hak asasi manusia, seperti hak untuk berlaku dan diperlakukan dengan adil, hak menyuarakan kebenaran, hak berbuat kasih sayang dan lain sebagainya. Sesuai dengan firman Allah dalam QS Ali Imran (3): 159.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ

حَوْلِكَ ۗ

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. QS Ali Imran (3): 159.*

Ayat tersebut juga menjadi bukti bahwa Allah sendiri telah mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad sebagaimana sabda beliau: Aku dididik oleh Tuhanku, maka sungguh baik hasil didikan-Nya. Dari ayat tersebut di atas juga tersirat bagaimana seorang pendidik harus betul-betul bersikap profesional dan mengerti psikologi peserta didiknya, dengan bersikap lembut dan manusiawi, sehingga tidak hanya menindahkan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya (*transfer*

of knowledge), akan tetapi ia mampu memberikan dan menanamkan nilai (*transfer of value*) yang dapat menyinari hatinya, dan mampu mewarisi skill pada anak didiknya (*transfer of skill*), sehingga ia tampil menjadi orang yang menjadirahtmatbagi alam semesta setelah lulus dari lembaga pendidikan di mana ia belajar.

Tentunya semuanya dengan harapan agar dapat meningkatkan kualitas anak didik terutama dalam kualitas berfikir, kualitas moral, kualitas kerja, kualitas pengabdian dan kualitas hidup,⁴¹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam mengacu pada paradigma *rahmatan lil 'alamin* di atas, harus memberikan ruang kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat dan potensinya untuk mencapai kualitas manusia yang berbudaya, yang pada konteks modern dikenal dengan istilah kebebasan akademik (*academic freedom*), dimana siswa bebas belajar dan guru bebas mengajar. Kondisi seperti ini hanya mungkin terjadi ketika didalamnya ada prinsip humanisasi, yang tidak menganggap murid sebagai tong sampah yang harus diisi sebanyak mungkin data-data ilmu pengetahuan.

⁴¹ Muhammad Thalhah Hasan, *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2003), 154.

Dalam dunia pendidikan nilai humanis yang dapat dikembangkan adalah:

- 1) Nilai peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Cara mengembangkannya adalah dengan mengajak anak untuk berbagi dengan teman ketika makan bersama, membantu teman yang membutuhkan.
- 2) Nilai jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Cara mengembangkannya yaitu dengan melalui kegiatan kesehariannya dan sebagai suatu kebiasaan dengan menghargai milik orang lain dan dapat membedakan milik pribadi dan orang lain. Misalnya membiasakannya meminta izin ketika meminjam barang temannya kemudian mengembalikannya dan selalu mengucapkan terima kasih dan bisa juga dengan memberikan cerita pada anak kemudian berdiskusi terkait nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.
- 3) Nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara: nilai-nilai dalam kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat itu sangat penting untuk diterapkan. Sebab, bila tidak, akan senantiasa ada

pertentangan dan hidup dalam ketidakrukunan. Betapa sedihnya hidup bersama, tetapi selalu saja dalam masalah dan persengketaan. Apalagi, hidup bersama dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara dalam sebuah negeri yang bernama Indonesia, tempat terdapat ribuan pulau, beragam suku, dan beraneka adat dan budaya. Lagi pula, di Indonesia juga penganut Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Jangankan berbeda agama, dalam satu agama saja, namun berbeda dalam memahami ajaran agamanya, ini juga menimbulkan pertentangan yang mengerikan. Oleh karena itu, kenyataan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang heterogen semacam ini sangat penting untuk menerapkan nilai-nilai kebersamaan.⁴²

- 4) Menghargai karya seni dan budaya nasional yaitu salah satu tanda bahwa seseorang mempunyai karakter yang baik adalah bisa menghargai karya seni dan budaya nasional. Karya seni dan budaya adalah hasil dari sebuah olah cipta yang diyakini mempunyai nilai yang tinggi sehingga perlu dihormati. Seseorang yang bisa menghargai karya seni dan budaya biasanya mempunyai sikap bisa menghargai karya

⁴² Akhmad Muhaimin azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 75.

orang lain, mempunyai kesabaran dalam berproses, juga mempunyai kebijaksanaan dalam hidup.⁴³

3. Pendidikan pragmatik

Pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya, baik bersifat jasmani, seperti sandang, pangan, papan, sex, kendaraan dan lain sebagainya. Juga bersifat rohani, seperti berfikir, merasa, aktualisasi diri, kasih sayang dan keadilan maupun kebutuhan sukmawi, seperti dorongan untuk berhubungan dengan yang dikodrati (Tuhan). Pendidikan yang pragmatik diharapkan dapat mencetak manusia pragmatik yang sadar akan kebutuhan-kebutuhan hidupnya, peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan dan dapat membedakan manusia dari kondisi dan situasi yang tidak manusiawi.

4. Pendidikan berakar budaya kuat⁴⁴

Pendidikan yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah, baik sejarah manusia pada umumnya maupun sejarah kebudayaan suatu bangsa atau kelompok etnis tertentu.

⁴³ Akhmad Muhaimin azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, 74-75.

⁴⁴ Secara normatif tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan dengan mengambil semangat dari al-Qur'an meliputi tiga aspek penting dalam kehidupan yang harus dibina dandikembangkan oleh pendidikan Islam, yaitu: pertama dimensi spiritual, yaitu iman dan takwa serta ahlak mulia yang tercermin dalam ibadah dan muamalah sosial sehari-hari. kedua budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, dan ketiga dimensi kecerdasan baik IQ maupun ISQ yang membawa kemajuan, yaitu cerdas kreatif, terampil, disiplin, profesional, inovatif dan produktif, lihat di Said Aqil Husin Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 8-10.

Pendidikan yang berakar budaya kuat ini diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya pada diri sendiri, dan membangun pradaban berdasarkan pada budayanya sendiri yang merupakan warisan monumental dari nenek moyangnya. Akan tetapi disisi yang lain bukan berarti orang yang anti kemodernan, yang menolak begitu saja arus transformasi budaya dari luar.

Pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai sosial bagi peserta didik sejak dini, agar kelak mereka setelah lulus dari satuan lembaga pendidikan tidak terasing dari lingkungannya. Mereka ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial dan peduli terhadap sesama, tanpa melihat dari golongan mana mereka, dan agama serta ideologi apa yang dianutnya.

Sebagaimana diyakini oleh setiap muslim, bahwa Islam adalah agama wahyu terakhir yang mengemban misi *rahmatan lil 'alamin*, yaitu terciptanya dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari. Sehingga seluruh penghuninya, baik manusia maupun mahluk-mahluk yang lain merasa aman, aman dan kerasan didalamnya.⁴⁵

⁴⁵ A Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam...*, 32.

b. Peran guru pendidikan agama Islam dalam religiusitas Islam
rahmatan lil 'alamin

Peran memiliki arti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Selain sebagai pendidik guru PAI juga memiliki peran-peran yang lain karena Pendidikan Agama Islam jangkauannya tidak hanya secara pendidikan saja tetapi juga rohani atau psikologis peserta didik. Pendidik dalam Islam merupakan spiritual father bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya.⁴⁶

Beberapa hal penting yang harus diperhatikan seorang guru dalam proses belajar mengajar antara lain:

1. Kegairahan dan kesediaan belajar, diantara faktor yang mempengaruhinya adalah:
 - a. Kematangan
 - b. Pengalaman masa lalu
 - c. Kesesuaian materi dan metode pembelajaran
 - d. Keadaan jiwa dan penyesuaian diri peserta didik.
2. Membangkitkan minat peserta didik
 - a. Faktor kebutuhan, dorongan dan bakat perlu diperhatikan.
 - b. Jelasnya tujuan pendidikan dan dirasakan penting oleh peserta didik.

⁴⁶ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 35.

3. Menumbuhkan bakat dan sifat

Hal tersebut dilakukan dengan menciptakan lingkungan dimana peserta didik ikut aktif sehingga menumbuhkan bakat dan sikap. Proses ini terjadi melalui pengalaman langsung, seperti melalui pendidikan yang langsung terjun ke lingkungan.

a. Mengatur proses belajar mengajar. Kegiatan ini meliputi menyusun materi pembelajaran dan berbagai kegiatan dalam bentuk satuan pelajaran disesuaikan dengan permasalahan yang sesuai dengan peserta didik dan mengikut-sertakan peserta didik dalam membuat rencana pelajaran.

b. Mentransfer pengaruh belajar di sekolah dalam penerapannya di kehidupan luar sekolah. Beberapa syarat yang harus dipenuhi antara lain:

1. Adanya persamaan antara suasana pembelajaran di sekolah dengan kehidupan di luar sekolah dan peserta didik mengenal persamaan tersebut.

2. Menciptakan suasana belajar mengajar di sekolah menyenangkan, menentramkan dan membawa kelegaan batin.

3. Hubungan dalam situasi belajar mengajar bersifat manusiawi, kegairahan dan semangat belajar peserta

didik seringkali dipengaruhi hubungan antara guru dan peserta didik.⁴⁷

c. Peran lain guru dalam mengembangkan religiusitas Islam *rahmatan lil 'alamin* dari sisi pendidikan psikologi agama.

1. Guru sebagai penasehat

Guru sebagai penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orangtua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan. Peserta didik akan mengadakan permasalahannya kepada guru sebagai orang kepercayaan.

Seorang guru harus lebih mendalami dan memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Pendekatan psikologis dan mental health akan banyak menolong guru dalam perannya sebagai penasehat yang lebih dikenal bahwa ia banyak membantu peserta didik dalam membuat keputusan sendiri.⁴⁸

2. Guru sebagai model atau teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap ia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran.

⁴⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 98-99.

⁴⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), 38.

Sebagai teladan tentu saja pribadi guru menjadi sorotan peserta didik.

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap ia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran. Sebagai teladan tentu saja pribadi guru menjadi sorotan peserta didik.⁴⁹

3. Guru sebagai konselor

Sebagai konselor guru harus menjadi pengamat yang peka terhadap tingkah laku dan gerak-gerik peserta didiknya. Guru harus berusaha memberi tanggapan konstruktif apabila ada peserta didiknya yang mengalami kelesuan belajar dan permasalahan. Di setiap kelas tidak jarang ada peserta didik yang mengadakan persoalan pribadinya kepada guru.⁵⁰

Guru PAI sebagai pembimbing atau konselor dalam melakukan bimbingan selain menggunakan metode bimbingan secara umum, harus dapat menjiwai langkah tindakannya dengan sumber ajaran Islam.

C. Kerangka Konseptual

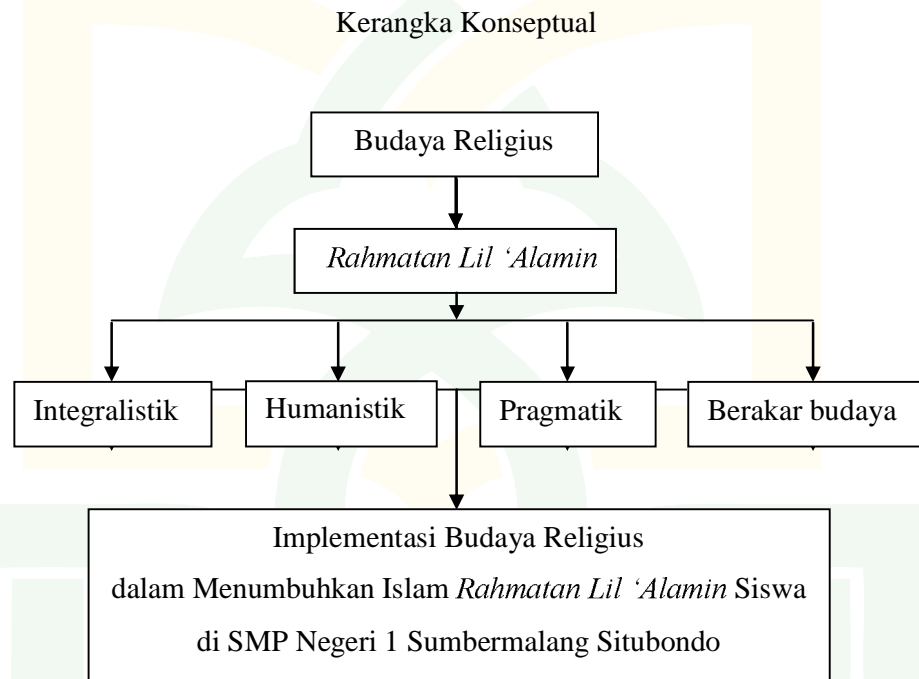
Kerangka konseptual adalah pola pikir yang digunakan untuk menunjukkan permasalahan yang diteliti. Adanya suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lain dari masalah yang ingin diteliti.

⁴⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 46

⁵⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 46

Kerangka konsep ini digunakan untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panajng lebar tentang sustu topik yang akan dibahas. Adapun kerangka konseptual peneliti sebagai berikut:

Diagram 1.2



IAIN JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵¹ Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁵²

Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.⁵³ Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.⁵⁴

⁵¹Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2002), 3.

⁵²Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada, 1996), 3.

⁵³Imron Arifin, *PenelitianKualitatif...*, 13.

⁵⁴Nana Sudjana, *Metode statistik* (Bandung: Tarsito, 1989), 203.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Setelah gejala, keadaan, variable, gagasan dideskripsikan, kemudian peneliti menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan dengan permasalahan yang peneliti kaji. Sedangkan jenis penelitiannya adalah menggunakan (*field research*).

Dimana suatu kejadian yang akan diungkap adalah proses Implementasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* Siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo. Gempur Santoso mengatakan bahwa studi kasus adalah penelitian yang pada umumnya bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat tertentu. Tentang latar belakang, keadaan sekarang, atau interaksi yang terjadi.⁵⁵

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sumbermalang atau Menengah Pertama di Jl. Argopururo No. 10 Sumbermalang Situbondo. SMP Negeri 1 Sumbermalang ini merupakan salah satu lembaga formal favorit dan mempunyai predikat adiwiyata yang berada di Sumbermalang. SMP Negeri 1 Sumbermalang juga merupakan lembaga pendidikan formal yang berusaha mengedepankan IMTAQ dan IPTEK dengan menciptakan

⁵⁵Gempur Santoso, *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), 30.

budaya religius. Berbagai upaya ditempuh demi kemajuan sekolah, salah satunya adalah memberikan terobosan dalam pembelajarannya integrasi yang memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan ilmu pengetahuan (*sains*) dan teknologi. Sehingga tidak ketimpangan atau dikotomi pendidikan yang selama ini menjadi problematikan di masyarakat, yang semulanya pendidikan yang ada di SMP adalah pendidikan umum yang minim ilmu agamanya.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument utama sekaligus pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan instrument selain manusia dapat pula digunakan, namun fungsinya hanya sebatas sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian.⁵⁶

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Karena dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sangat menentukan hasil penelitian.

D. Subjek Penelitian

Dalam pembahasan subjek penelitian, peneliti diharapkan dapat melaporkan jenis data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Misalnya data apakah yang ingin diperoleh dan siapa yang hendak

⁵⁶Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ..., 121.

dijadikan sebagai informan atau subjek penelitian agar mendapatkan data yang terjamin kevalidan datanya.

Penentuan subyek penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan). Model ini adalah tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.⁵⁷

Dalam penelitian ini subyek penelitian atau informan adalah sebagai berikut:

- a. Mujani (Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sumbermalang)
- b. Indah Purwanti (Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Sumbermalang).
- c. Endang Nurhainingsih (Waka Kesiswaan SMP Negeri 1 Sumbermalang).
- d. Aswar Priyanto (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Sumbermalang).
- e. Subairi (Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Sumbermalang).
- f. Siswa-siswi kelas IX A SMP Negeri 1 Sumbermalang.

E. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek darimana data diperoleh. Data merupakan informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau

⁵⁷Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 85.

penelitian di lapangan yang dapat dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk mendukung sebuah teori.⁵⁸

Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.⁵⁹ Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan terhadap perilaku dari subjek penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, foto, dan benda-benda yang berhubungan dengan proses ataupun aktivitas yang berkenaan dengan hal-hal yang diteliti.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.⁶⁰ Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan semua informan yang sudah ditentukan sebagai subjek penelitian di atas. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yang sebagian besar diperoleh melalui metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Diantaranya: (1) Kepala Sekolah (2) Waka Kurikulum (3) Waka Kesiswaan (4) Siswa

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan

⁵⁸Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 112.

⁵⁹Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian ...*, 113.

⁶⁰Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 84.

tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.⁶¹

Data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan. Adapun data yang diperoleh: jurnal penelitian dan foto kegiatan yang mengandung unsur dalam budaya religius.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam dunia penelitian, oleh karena itu harus dilakukan secara serius dan sistematis. Adapun teknik yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data antara lain:

1. Metode Observasi

Observasi⁶² diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Maksudnya suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar. Dalam hal ini peneliti mengamati proses Implementasi Budaya Religius dalam

⁶¹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian ...*, 85.

⁶² Observasi adalah cara mengamati obyek yang merupakan sumber utama data. Misalnya, peneliti ingin mengetahui cara ibu-ibu memilih barang yang akan dibeli, maka yang dapat dilakukan oleh peneliti yakni mengamati ketika ibu-ibu memilih barang, waktu ibu-ibu memilih barang, atau segera setelah ibu-ibu memilih barang. Berdasarkan pengamatan itu, banyak informasi yang dapat diketahui. Informasi yang ingin diketahui dapat dilakukan pada waktu ibu-ibu akan memilih barang, dapat juga diketahui di rak mana letak barang yang terbaik, apakah di atas, di tengah, atau di bawah. Demikian pula lokasi terbaik di mana barang ditempatkan, apakah di depan pintu masuk, atau bagian belakang ruangan, akan menentukan ibu-ibu membeli barang. Lihat Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* (Jakarta : PPM, 2007), 184-185.

Menumbuhkan Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* Siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo yang dilakukan oleh guru kepada siswa dengan memenuhi tiga karakteristik, dimana peneliti hanya mengamati objek penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

2. Metode Interview atau Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu untuk memperoleh data atau keterangan proses Implementasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* Siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁶³

Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal serta dilakukan dengan keadaan saling berhadapan.⁶⁴ Dalam hal ini peneliti melakukan interview ke semua informan yang sudah ditentukan sebagai subjek penelitian di atas dengan beracuan kepada proses Implementasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* Siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo.

⁶³Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia, 2000), 234.

⁶⁴S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 113.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi.⁶⁵ Dokumentasi yang dimaksud adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan kebijakan . Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain yang berhubungan dengan proses Implementasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* Siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

G. Analisis Data

Dalam analisis data, penulis menganalisis (mengolah) data dan untuk menganalisisnya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data deskriptif dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan empat cara yaitu: Pengumpulan data, reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan.⁶⁶

⁶⁵ Dokumen adalah hal yang bisa kita baca dan yang berhubungan dengan beberapa aspek dunia sosial. Beberapa dokumen dimaksudkan misalnya untuk laporan resmi laporan sosial, tetapi juga individu dan catatan pribadi seperti surat, buku harian dan foto-foto, yang mungkin belum dimaksudkan untuk keperluan publik sama sekali. Jadi jenis dokumen adalah: catatan publik, media, tulisan pribadi, biografi, dokumen visual. Lihat Nigel Gilbert, *Researching Social life*, Sccond edition (London: sage Publications, 2001), 196-202.

⁶⁶ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, 338-345.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap pengumpulan data hasil penelitian di lapangan dalam bentuk deskriptif sesuai dengan catatan kecil (*Field Notes*), kemudian catatan deskriptif ini dibuat catatan refleksi yaitu catatan yang berisi komentar, pendapat, atau penafsiran penelitian terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan.

2. Kondensasi data

Kondensasi data adalah proses pemilihan, perumusan, pemadatan, penyederhanaan, *pengabstrakan*, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.⁶⁷ Dalam artian, reduksi data merupakan bentuk analisis untuk menerjemahkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikannya. Sehingga kesimpulan akhir dapat dirumuskan, menyeleksi data secara ketat, membuat ringkasan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan sesuai yang diinginkan oleh peneliti.

Dengan demikian reduksi data ini akan berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan wujud analisis yang menejamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak berkaitan dengan proses Implementasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Islam *Rahmatan Lil ‘Alamin* Siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo. Kemudian dibuat

⁶⁷Matthew B, dkk, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2002), 15.

ringkasan, pengkodean, penelusuran tema-tema, membuat catatan kecil yang dirasa penting, diterapkan pada waktu pengumpulan data dan bersama dengan penyajian dan verifikasi data.

3. Display data

Display data atau penyajian data merupakan suatu proses pengorganisasian data, sehingga mudah untuk dianalisis dan disimpulkan. Dalam pengorganisasian data ini, selanjutnya diklasifikasikan dan dipenggal sesuai dengan fokus penelitian.

Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁶⁸ Hal ini dimaksudkan untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis ke dalam format yang disiapkan untuk itu. Namun data yang disajikan masih dalam bentuk data sementara untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat, sehingga diperoleh tingkat keabsahannya.

Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenarannya maka akan bisa dilanjutkan pada tahap pemeriksaan kesimpulan-kesimpulan sementara. Akan tetapi jika ternyata data yang disajikan belum sesuai, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan melainkan harus dilakukan reduksi data kembali.

⁶⁸Matthew B, dkk, *Analisis Data Kualitatif*, 17.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data. Setelah data dianalisis terus menerus pada waktu pengumpulan data selama dalam proses maupun setelah dilapangan, maka selanjutnya dilakukan proses penarikan kesimpulan atau verifikasi dari hasil yang sesuai dengan data yang peneliti kumpulkan dari temuan lapangan.

Verifikasi data yang dimaksud dalam penelitian merupakan upaya mencari makna dari komponen-komponen data yang disajikan dengan mencermati pola-pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi dan hubungan sebab akibat. Dalam melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data tentang proses Implementasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* Siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo.

H. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶⁹ Triangulasi sumber ini membandingkan dan mengecek derajat

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 69.

kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dengan menggunakan cara yang sama.⁷⁰

Alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber dalam penelitian ini ialah agar data yang diperoleh dari beberapa sumber (informan) yang ada terkait dengan Implementasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* Siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo sampai benar-benar memperoleh data yang valid.

I. Tahapan-tahapan Penelitian

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut versi “*positivisme*” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.⁷¹ Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (*kredibilitas*), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri.

Adapun tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap penelitian lapangan
 - a. Memilih lokasi penelitian.
 - b. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pelaksanaan penelitian lapangan
 - a. Memahami latar belakang dan tujuan penelitian.
 - b. Memasuki lokasi atau lapangan penelitian.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, 341.

⁷¹ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif ...*, 171.

- c. Mencari sumber data yang telah ditentukan obyek penelitian.
 - d. Pengumpulan data.
 - e. Menyempurnakan data yang belum lengkap.
3. Tahap paska atau akhir penelitian lapangan
- a. Menganalisa data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah diterapkan.
 - b. Menyusun atau menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk laporan.
 - c. Merevisi laporan yang telah disempurnakan.

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara dari beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, diskusi dengan teman-teman sejawat.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

Bab ini memuat uraian data yang diperoleh dari penelitian lapangan dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III. Uraian ini terdiri atas paparan data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengamatan, hasil wawancara dan dokumentasi. Uraian paparan data dan temuan dalam penelitian ini meliputi tentang proses integralistik, humanistik, pragmatik dan budaya pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan religiusitas Islam *rahmatan lil 'alamin* Siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang. Berikut peneliti kemukakan hasil penelitian yang telah dilakukan di tempat yang sudah ditentukan.

A. Paparan data dan analisis di SMP Negeri 1 Sumbermalang

1. Proses Integralisasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* Siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo

Pendidikan integralistik itu sendiri adalah upaya menggabungkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara keduanya (dikotomi ilmu dan agama). Pendidikan integralistik tersebut berdasarkan tauhid dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang

mengabdikan diri kepada Allah, dalam arti seluas-luasnya dengan misi kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Gambar 1.1



Proses integralistik yang dimaksud disini adalah proses dimana manusia mempunyai hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*), manusia dengan manusia lainnya (*hablum minannas*), dan manusia dengan alam sekitar (*hablum minal alam*). Terkait pembelajaran PAI yang ada di sekolah SMP Negeri 1 Sumbermalang kami sebagai peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali data kepada beberapa narasumber sesuai kebutuhan penelitian ini.

Pertama, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah terkait langkah dan formulasi apa yang dilakukan kepala sekolah dalam menerapkan proses integralistik di lingkungan sekolah terlebih kepada proses integralistik pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan religiusitas Islam *rahmatan lil 'alamin*.

“Sekolah kami berada pada posisi atau letak geografis yang lumayan jauh dari daerah perkotaan, akan tetapi hal ini tidak mengurangi dari proses pembelajaran yang baik. Justru letak sekolah kami disini membawa hal yang lebih

baik dari pada di daerah kota, kenapa seperti itu ? karena, letak sekolah yang berada di dataran tinggi ini memberikan suasana yang sejuk, sedikit berkurang dari polusi dan lingkungan yang hijau dengan pemandangan yang begitu indah sehingga memberikan kelebihan tersendiri dalam suasana proses pembelajaran disekolah kami.”⁷²

Lebih lanjut kepala sekolah memberikan pernyataan bahwa:

Upaya yang kami lakukan dalam proses integralistik ini salah satunya memberi pemahaman kepada guru-guru agar mengintegrasikan semua mata pelajaran, khususnya PAI yang harus mengakar pada mata pelajaran yang lain meskipun tidak harus dicantumkan dalam silabus ataupun RPP, tetapi paling tidak saling mengkaitkan satu sama lain. Kami juga memfasilitasi tempat ibadah sebagai sarana untuk melakukan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Langkah ini kami lakukan supaya masyarakat tidak lagi mempunyai pemikiran bahwa SMP itu adalah sekolah umum yang minim ilmu agamanya atau proses pembelajarannya sedikit sekali bernuansa keislaman. Tidak hanya itu kami juga memfasilitasi pembelajaran ekstrakurikuler yang diantaranya: BTQ, hadrah, marawis dan lain-lain. Dan juga setiap pada hari-hari kebesaran Islam sekolah SMP Negeri 1 Sumbermalang ikut serta merayakan dan memperingati sesuai dengan tradisi Islam *rahmatan lil ‘alamin*. Seperti; memperingati tahun baru hijriah, maulid nabi Muhammad SAW dan lain-lain.⁷³

Gambar 1.2



⁷² Mujani, *interview*, Situbondo, 22 April 2020

⁷³ Mujani, *interview*, Situbondo, 20 Maret 2020

Dari sebuah paparan kepala sekolah SMP Negeri 1 Sumbermalang di atas peneliti menangkap adanya sebuah upaya untuk mengubah pola pikir masyarakat yang menjastis SMP itu sekolah “UMUM” yang proses pembelajarannya sangat sedikit sekali pengetahuan keislamannya. Sehingga dari persoalan tersebut kepala sekolah memberikan bukti pada proses pembelajaran yang ada di SMP Negeri 1 Sumbermalang. Salah satunya keharusan siswa dan siswi untuk melakukan sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah setiap hari dan istiqosah, tahlil pada waktu acara tertentu.

Adanya pembelajaran integrasi juga menjadi upaya kepala sekolah SMP Negeri 1 Sumbermalang untuk memberikan pembelajaran yang mengarah kepada penanaman nilai karakter siswa. Sehingga tidak ada pemisah antara mata pelajaran PAI dan mata pelajaran yang lainnya, semuanya harus sesuai dengan tujuan sekolah yaitu mencetak insan-insan kamil yang nantinya mampu bersaing dan bisa mengaktualisasikan ilmunya di masyarakat.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan antara pendidik dan peserta didik sebagaimana yang dilakukan guru PAI di sekolah SMP Negeri 1 Sumbermalang.

Diawal sebelum melakukan proses belajar-mengajar, kami sebagai guru PAI membiasakan berdoa bersama sekaligus membaca sholawat nariyah 3 kali sebagai upaya semata-mata ingin mendapatkan syafa'at dari Nabi Muhammad SAW. Disisi lain agar peserta didik kami bisa menerima

ilmu dengan baik, mudah dalam memahami, dan mampu mengamalkan dari ilmu tersebut.⁷⁴

Kemudian diperkuat oleh guru mata pelajaran lainnya, bapak Indrawan mengatakan:

Berdoa dan membaca sholawat nariyah 3 kali sebelum memulai proses pembelajaran ini juga kami lakukan karena pembacaan sholawat nariyah adalah satu kebiasaan kami dalam melakukan sesuatu, bahkan tidak hanya pada proses pembelajaran saja, tetapi juga dilakukan guru ketika melakukan rapat dan lain-lain.⁷⁵

Selanjutnya ditanggapi oleh siswa kelas IX SMP Negeri 1

Sumbermalang:

Saya disetiap mau belajar harus membaca doa dan sholawat nariyah 3 pak, bahkan saya pernah melakukan pelanggaran dihukum membaca sholawat nariyah dari awal istirahat sampai masuk kelas lagi pak.⁷⁶

Dari hasil wawancara di atas peneliti memberikan gambaran bahwa pembelajaran integrasi yang ada di SMP Negeri 1 Sumbermalang berawal dari kebiasaan semua guru mata pelajaran menanamkan nilai-nilai religiusitas yang salah satunya membiasakan diri untuk berdoa dan membaca sholawat nariyah 3 kali sebagai tanda kecintaan kepada nabi Muhammad SAW dan mengharap mendapatkan kelancaran dalam setiap aktivitas terlebih mendapatkan syafaat di akhirat kelak.

Berdasarkan dari pernyataan di atas, dalam konteks pendidikan integralistik pada mata pelajaran PAI dalam menumbuhkan religiusitas Islam *rahmatan lil 'alamin* siswa ada

⁷⁴ Aswar Priyanto, *interview*, Situbondo, 23 April 2020

⁷⁵ Indrawan, *interview*, Situbondo, 23 April 2020

⁷⁶ Bagas Cahyono, *interview*, Situbondo, 23 April 2020

nilai-nilai yang harus dicapai dari setiap mata pelajaran yang ada di sekolah SMP Negeri 1 Sumbermalang. Sebagaimana yang disampaikan oleh waka kurikulum dalam sebuah wawancara di bawah ini:

Kami merumuskan pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai yang mencakup dari semua mata pelajaran untuk dipertegas kepada guru-guru mapel agar apa yang disampaikan dari setiap proses pembelajaran harus ada nilai-nilai yang sudah kami rumuskan mas.⁷⁷

Dari pernyataan di atas peneliti memberikan kesimpulan bahwa ada tolak ukur yang menjadi formulasi waka kurikulum yang harus diperhatikan setiap guru saat melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Berikut adalah nilai-nilai yang harus dicapai dari setiap mata pelajaran sesuai dengan 18 karakter.

Dari nilai-nilai 18 karakter di atas guru-guru harus mengintegrasikan pada saat pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas. Hal tersebut merupakan salah satu upaya kepala sekolah, waka kurikulum dan guru PAI agar bisa menciptakan pembelajaran yang integralistik dan mampu menumbuhkan religiusitas Islam *rahmatan lil 'alamin* di sekolah SMP Negeri 1 Sumbermalang.

⁷⁷ Indah Purwanti, *interview*, Situbondo, 32 April 2020

2. Proses Humanisasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* Siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo

Pembelajaran humanistik merupakan pembelajaran yang menekankan pentingnya isi dari sebuah proses belajar yang bersifat eklektik, tujuannya untuk memanusiakan manusia atau mencapai aktualisasi diri dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar lebih mengarahkan siswa untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Sebagaimana hasil dari wawancara guru PAI:

Dalam rangka menciptakan pembelajaran humanistik salah satu cara yang kami lakukan saat pembelajaran adalah memberikan pengertian secara teori dan gambaran secara perilaku. Misalnya pada Bab “berempati itu mudah dan menghormati itu indah”. Disini kami selaku guru PAI harus menjelaskan bahwa berempati kepada sesama sangatlah penting, tanpa memandang suku, ras, agama ataupun golongan dari orang yang akan kita bantu. Begitu juga saling menghormati harus ditamkan kepada siswa, terlebih lagi menghormati kepada yang lebih tua tanpa memandang latar belakangnya. Dari pembelajaran ini kami memberikan kesempatan kepada siswa⁷⁸

Selanjutnya di perjelas oleh guru PAI dalam menanamkan nilai humanistik kepada siswa:

Hal yang bisa kami lakukan adalah memberikan contoh kepada siswa untuk membiasakan saling tegur sapa saat bertemu baik dilingkungan sekolah ataupun diluar sekolah agar terjalin ikatan emosional, saling menghormati satu sama lain, menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, sesuai dengan silabus kurikulum

⁷⁸ Aswar Priyanto, *interview*, Situbondo, 23 April 2020

2013 kami membuat slogan yang mudah untuk dipahami dan enak untuk didengar khususnya terhadap anak-anak dalam keseharian di sekolah. Seperti, “menghormati itu indah dan berempati itu mudah”.⁷⁹

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan proses pengembangan nilai-nilai humanistik siswa dengan cara membentuk hubungan sosial anatar siswa seperti ketika ada siswa yang tidak mempunyai alat tulis maka teman lainnya memberikan pinjaman, atau teman yang tidak paham kepada salah satu materi pembelajaran maka teman sudah paham bisa mengajari teman yang belum paham. Begitu pula ketika terkena musibah (sakit) maka teman lainnya menjenguk dan mengadakan iuran untuk membantu teman yang sakit. Dan ketika ada musibah salah satu dari keluarga murid meninggal maka guru dan siswa melayat.

Selain kepedulian kepada teman proses pengembangan nilai-nilai humanis adalah dengan diadakannya teman pentas seni budaya kegiatan ini tidak lain untuk membangun siswa agar menghormati budaya daerah satu dengan yang lainnya. Karena melihat dari kondisi sosial pada saat ini banyak sekali persoalan pertentangan antara budaya, ras, suku, agama, golongan. Maka dari adanya pentas seni tersebut siswa harus mempunyai pemahaman berbeda belum tentu tidak sama,

⁷⁹ Subairi, *interview*, Situbondo, 23 April 2020

temannya, si siswa yang diejek tadi bisa menulis nama si siswa yang mengejek dengan keterangan kejadiannya. Ini akan menjadi poin tersendiri terhadap evaluasi karakter siswa yang akan dilakukan oleh guru diakhir semester.⁸⁰

Selanjutnya dipertegas oleh guru PAI.

Disaat siswa melakukan pelanggaran terhadap tata tertip sekolah baik di dalam kelas maupun diluar kelas, kami sedikit mengadopsi pendidikan yang ada di pesantren yaitu dengan cara memberikan hukuman kepada siswa untuk membaca sholawat nariyah atau membaca Al Qur'an di ruangan guru atau di musholla sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.⁸¹

Dari wawancara di atas, peneliti memberikan kesimpulan bahwa pola yang dilakukan guru PAI dalam menyikapi siswa yang melanggar tata tertip sekolah merupakan proses memanusiaikan manusia sesuai dengan tujuan dari pada pendidikan humanistik itu sendiri. Sehingga tidak ada lagi hukuman yang mengandung kekerasan, intimidasi, kekangan, dan juga pengkerdilan terhadap mental siswa. Sehingga dari sebuah pelanggaran tersebut siswa mempunyai rasa tanggu jawab, religius, dan rasa kepedulian sosial.

Selanjutnya diperjelas kembali oleh guru PAI mengenai aktualisasi pendidikan humanistik yang dilakukan oleh siswa.

Kami juga menerapkan pondok ramadhan saat bulan puasa tiba agar siswa bisa memahami keutamaan beribadah saat bualan suci ramadhan. Selain itu, kami memberikan buku kegiatan harian yang bisa diisi kegiatan-kegiatan pada bualan suci ramadhan saat siswa siswi berada di rumah masing-masing. Misalnya siswa

⁸⁰ Endang Nurhainingsih, *interview*, Situbondo, 24 Maret 2020

⁸¹ Muhammad Iqbal, *interview*, Situbondo, 14 Maret 2020

telah melakukan sholat dhuhur, ashar, magrib, isa', subuh yang diparaf dibuku harian siswa oleh orang tua. Siswa telah melakukan sholat tarawih dan tadarus bisa ditulis dibuku harian sekaligus diparaf oleh imam sholat tarawih dimasjid tersebut dan penerapan pembelajaran untuk menganalisa ceramah yang ada diTV, radio, ataupun media sosial lainnya. Kami juga mengajarkan untuk berkorban pada saat hari raya idul adha, dengan mengumpulkan uang shodaqoh dari siswa siswi yang dikelola oleh OSIS dan kemudian uangnya digunakan untuk membeli kambing sebagai kurban dan seterusnya diberikan kepada fakir miskin di sekitar sekolah kami.⁸²

Dilanjutkan hasil wawancara dari salah satu siswa:

Saya merasa senang pak disaat melakukan pembagian daging kurban kepada orang yang tidak mampu, sehingga pada hari itu mereka juga bisa menikmati daging yang kami berikan tanpa membeli ataupun biasanya ada yang hutang terlebih dahulu baru membayar setelah usai hari raya idul adha.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menemukan pendidikan humanistik yang mengarah kepada perspektif siswa dalam memahami ceramah dan kemudian siswa memberikan sebuah tanggapan apa yang nilai-nilai yang terkandung dalam ceramah tersebut, bahkan ini tidak hanya dilakukan pada bulan suci ramadhan saja, setiap pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman nilai guru sering kali memberikan tugas tersebut.

⁸² Subairi, *interview*, Situbondo, 24 Maret 2020

⁸³ Ika Katika, *interview*, Situbondo, 03 Maret 2020

Gambar 1.4



Jadi, perilaku mandiri dan kepedulian terhadap lingkungan sosial sangat ditekankan oleh guru PAI. Peneliti memberikan kesimpulan adanya sebuah pendidikan humanistik yang mengandung nilai-nilai kepedulian terhadap sesama yang dalam hal ini siswa langsung menjadi pelaku dalam proses pembelajaran ini (*student centered learning*).

Selain itu, adanya perasaan senang siswa dalam melakukan proses pembelajaran kurban ini menjadi barometer berhasilnya pola pendidikan yang diterapkan oleh guru PAI. Karena dalam konteks pendidikan humanistik siswa harus belajar dengan rasa senang dan tidak ada keterpaksaan dalam melakukan proses pembelajaran.

3. Proses Pragmatis Budaya Religius dalam Menumbuhkan Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* Siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo

Pembelajaran pragmatik adalah pendidikan yang diharapkan dapat mencetak manusia yang sadar akan kebutuhan-

kebutuhan hidupnya, peka terhadap masalah-masalah sosial kemanusiaan dan dapat membedakan manusia dari kondisinya dan situasi yang tidak manusiawi. Dalam konteks pendidikan agama Islam yang ada di SMP Negeri 1 Sumbermalang peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada guru PAI terkait apa yang dilakukan dalam memberikan nilai pargmatik terhadap siswa baik dalam pebelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Berikut adalah hasil wawancara dengan guru PAI:

Kami sebagai guru PAI ingin sekali menciptakan pendidikan yang religius di lingkungan sekolah kami ini, dengan membiasakan sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, tujuan kami agar siswa juga bisa terbiasa melakukan sholat di rumah masing-masing. Tentu ini bukan hal yang mudah, karena dari semua upaya yang kami lakukan, harus ada pendorong baik dari orang tua ataupun lingkungan. Jika ada sebuah sinergisitas dari pendidikan di sekolah dan pendidikan di rumah, insyallah upaya-upaya yang kami lakukan akan berhasil. Disisi lain dengan tuntutan zaman yang semakin canggih, siswa harus pintar baik secara intelektual, emosional dan spiritual. Semua ini harus seimbang mas, sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam menjadikan insan kamil yang kaffah. Adapun nilai-nilai yang kami tanamkan saat pembelajaran seperti; jujur, adil, disiplin, toleransi, qonaah, bertanggung jawab, ikhlas, sabar. Semua itu agar mereka bisa menjadi pribadi yang baik dan bisa diterima dikalangan masyarakat mas. Salah satu contohnya di dalam materi yang kami sampaikan “menghiasi pribadi dengan berbaik sangka dan beramal shaleh” pada materi kelas IX. Ketika penyampaian materi ini kami biasanya memberikan konteks persoalan yang sering terjadi dikehidupan sehari-hari, agar siswa bisa merefleksikan dan berfikir kembali bagaimana kita memberikan sikap yang baik dari persoalan tersebut.⁸⁴

⁸⁴ Subairi, *interview*, Situbondo, 24 Maret 2020

Selanjutnya diperkuat oleh hasil wawancara dari guru PAI lainnya mengenai pembelajaran pragmatik yang ada di SMP Negeri 1 Sumbermalang.

Manusia itu adalah makhluk sosial mas, jadi di sekolah kami juga mengajarkan bagaimana siswa peka terhadap keadaan sosial. Kami memberi pemahaman kepada siswa ketika ada permasalahan yang mempunyai relevansi dengan kajian pembelajaran yang kami lakukan, misalnya; ada siswa yang sakit, kami satu kelas termasuk guru ikut menjenguk siswa yang sakit. Karena ketika di rumah mereka juga bisa menerapkan rasa empati kepada saudara, teman, atau tetangga yang ada di lingkungannya apabila ada yang sakit. Ada kalanya kami juga mengajak siswa bakti sosial atau membantu orang yang tidak mampu di lingkungan sekolah, hal ini biasanya kami patungan mas, siswa menyisihkan sedikit dari uang jajannya untuk disumbangkan kepada orang yang tidak mampu, kami sebagai guru juga ikut berpartisipasi dalam membantu sesama. Waktu itu juga ada salah satu keluarga dari siswa kami yang rumahnya kebakaran, kami dewan guru iuran untuk meringankan beban musibah yang melanda saudara siswa kami, dengan perilaku tersebut kami juga tidak lupa mengajarkan siswa untuk ikut andil memberikan sumbangan sekecil apapun kepada saudara temannya sendiri.⁸⁵

Upaya pendidikan pragmatik yang dilakukan oleh guru PAI diatas, peneliti memberikan tanggapan ada beberapa yang menjadi nilai dari pendidikan pragmatik itu sendiri. Pertama; Sholat, sholat adalah kebutuhan ruhani yang menjadi perkara wajib dalam islam, yang menandakan hubungan manusia dengan Tuhannya. Tujuan dari diadakan sholat berjamaah agar murid yang belum terbiasa dapat melatih diri. Yang menjadi

⁸⁵ Aswar Priyanto, *interview*, Situbondo, 24 Maret 2020

masalahnya adalah apakah murid suka atau tidak dengan di wajibkannya kegiatan sholat berjamaah yang di haruskan di sekolah. Dari sini guru memberikan pemahaman pentingnya sholat dalam hidup, karena semuanya akan kembali kepada Allah sesuai dengan amal ibadah masing-masing.

Kedua, toleransi. Peneliti menanggapi terkait nilai toleransi yang ditanamkan oleh guru PAI di sekolah. Mengingat pentingnya nilai toleransi hal ini harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya menghindari konflik-konflik yang terjadi akibat tidak adanya rasa menghormati dan menghargai orang lain. Contoh penanaman toleransi di sekolah adalah siswa mendengarkan apabila ada teman yang memberikan tanggapan atau pendapatnya dalam proses pembelajaran dan tidak menertawakan apabila ada pendapat yang tidak sesuai dengan persepsi teman lainnya. Dalam kehidupan dimasyarakat setidaknya siswa bisa mengaplikasikan pengalaman di sekolah tentang nilai toleransi dari berbagai persoalan yang ada.

Gambar 1.5



Ketiga, rasa sosial yang tinggi, guru PAI mengajarkan siswa harus peka dalam kehidupan sosial, karena disadari tau tidak kita pasti membutuhkan orang dalam kehidupan sehari-hari. Contoh disekolah siswa menjenguk teman yang sakit. Tentunya ini sangat berdampak pada kehidupan dimasyarakat nantinya, jika siswa sudah tertanam rasa sosial sejak dini, maka ketika sudah berada dilingkungan masyarakat akan terjalin kebersamaan, persudaraan yang kuat, saling simpati satu sama lain.

B. Temuan penelitian

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pada pemaparan yang sudah dilakukan sebelumnya, kemudian peneliti menyajikan beberapa temuan yang ada di SMP Negeri 1 Sumbermalang. Berikut paparan hasil temuan dari implementasi pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan religiusitas Islam *rahmatan lil 'alamin*.

1. Proses Integralisasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* Siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo

Pembelajaran integralistik yang ada di SMP Negeri 1 Sumbermalang merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan semua siswa untuk melakukan kegiatan yang sudah diwajibkan oleh sekolah. Pertama: adanya sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah yang wajib dilakukan oleh siswa. Hal ini merupakan formulasi kepala sekolah untuk menjawab dari cara pandang masyarakat yang mempunyai anggapan sekolah SMP itu adalah sekolah UMUM yang minim nilai-nilai keislamannya. Disisi lain sekolah juga memfasilitasi BTQ, Hadrah, Marawis yang tidak kalah dengan pendidikan swasta. Dengan fasilitas musholla yang tidak bisa menampung dari semua siswa yang ada, sekolah menjadwal dari setiap kelas untuk melakukan sholat berjamaah, bahkan menggunakan lapangan sebagai tempat melakukan ibadah pada hari tertentu, biasanya pada hari jum'at.

Kedua, adanya upaya kepala sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke islam khususnya pada pembelajaran PAI kepada semua mata pelajaran. Adapun 18 nilai-nilai yang menjadi acuan saat mengajar di kelas ataupun di luar kelas: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta

tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Ketiga, sekolah SMP Negeri 1 Sumbermalang mempunyai ciri khas tersendiri dari proses pembelajarannya yang mewajibkan membaca “sholawat nariyah” sebagai pemula dari segala hal yang dilakukan dalam aktivitas yang ada di sekolah. Misalnya, guru ingin mengadakan rapat wajib membaca sholawat nariyah, siswa ingin memulai proses pembelajaran dikelas dengan membaca doa dan sholawat nariyah hal ini tidak hanya dilakukan pada guru mata pelajaran PAI saja, akan tetapi juga dilakukan oleh guru mata pelajaran lainnya.

2. Proses Humanisasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Islam *Rahmatan Lil ‘Alamin* Siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo

Guru PAI menanamkan nilai humanistik pada saat mata pelajaran, misalnya: “berempati itu mudah dan menghormati itu mudah” tujuan dari bahasa diatas agar siswa terbiasa menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda. Dan siswa juga bisa saling memberikan rasa empati dan kasih sayang kepada teman-temannya sebagaimana pendidikan memanusiakan manusia itu sendiri. Aktualisasi dari adanya rasa empati, siswa satu kelas menjenguk temannya yang sakit bersama guru dengan mengadakan

aturan untuk membawakan buah tangan kepada teman yang lagi sakit.

Sekolah SMP Negeri 1 Sumbermalang membuat “jurnal harian” yang mempunyai tujuan semua siswa bisa menulis berbagai macam kejadian yang ada di lingkungan sekolah. Misalnya: ada siswa yang melihat kejadian salah satu temannya bertengkar di halaman sekolah, siswa yang melihat bisa langsung menulis dibuku jurnal dengan keterangan yang lengkap. Begitu juga apabila ada siswa yang di ejek oleh teman lainnya, bisa menulis dijurnal harian perilaku apa yang sudah dilakukan temannya kepada dirinya, tanpa sepengetahuan teman yang mengejek.

Tujuan sekolah mengadakan “jurnal harian” agar siswa ada kebebasan untuk mengekspresikan dirinya dengan melihat perilaku sosial yang ada di lingkungan SMP Negeri 1 Sumbermalang. Sehingga semua siswa bisa saling menilai dan berhati-hati dalam bertingkah laku, karena ketika siswa melakukan kesalahan pasti salah satu temannya yang melihat bisa menulis dijurnal harian. Dan Jurnal tersebut akan dijadikan evaluasi saat diakhir semester oleh dewan guru.

Bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah akan diberikan hukuman sesuai dengan jenis pelanggarannya. Misalnya: siswa yang terlambat masuk kelas diberi hukuman membaca

sholawat nariyah tujuh kali di ruangan guru. Siswa yang keluar dari lingkungan sekolah tanpa ada izin kepada petugas, makan akan diberi hukuman membaca Al-Qur'an dengan spiker di musholla.

Pendidikan di rumah saat bulan ramadhan, siswa selain mengikuti pondok ramadhan yang dilakukan disekolah juga melakukan pembelajaran di rumah masing-masing. Guru memberikan tugas terkait kegiatan keseharian siswa selama bulan ramadhan di rumah dengan mengisi buku muhasabah yang sudah disiapkan. Contoh hal-hal yang harus dicatat pada kegiatan ini adalah: pada saat siswa melakukan sholat 5 waktu di rumah harus ada katerangan orang tua dan di tanda tangani. Kegiatan lain seperti: tarawih dan tadarus harus ditanda tangani oleh imam masjid dimana siswa melakukan kegiatan tersebut. Siswa juga diberi tugas untuk menganalisa ceramah yang ada di masjid, TV, radio, dan media lainnya. Tujuan tugas ini, siswa harus menuliskan nilai-nilai yang terkandung dari ceramah kemudian di kembangkan dalam prilaku sehari-hari.

3. Proses Pragmatis Budaya Religius dalam Menumbuhkan Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* Siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo

Pendidikan pragmatik yang sudah dilakukan sekolah SMP Negeri 1 Sumbermalang sesuai hasil wawancara, observasi dalam

kontek hubungan manusia dengan Tuhannya yang pertama: sholat, seperti wajibnya sholat dhuha dan sholat duhur di sekolah. Guru PAI menekankan betapa pentingnya sholat untuk kebutuhan rohani manusia, sehingga guru mewajibkan sholat berjamaah di sekolah agar siswa juga terbiasa melakukan sholat berjamaah di rumah.

Kedua: hubungan manusia dengan manusia, guru membiasakan siswa untuk mempunyai sifat empati kepada sesama karena manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain. Seperti halnya: siswa menjenguk temannya yang sakit, siswa meminjamkan pensil kepada temannya. Dari perilaku tersebut guru memberikan refleksi betapa pentingnya hidup kebersamaan, karena di suatu saat kita pun juga akan membutuhkan bantuan orang lain.

Ketiga: hubungan manusia dengan alam, sekolah biasa setahun sekali mengadakan kegiatan “tanaman seribu pohon”. Kegiatan ini dilakukan pada saat HUT 17 agustus, semua guru dan siswa bersama-sama menanam pohon di lereng gunung ragopuro Sumbermalang, dengan tujuan penghijauan hutan yang gundul agar tidak ada bencana alam yang bisa membahayakan lingkungan setempat dan masyarakat. Biasanya acara ini juga dilakukan pada acara pramuka yang diadakan oleh sekolah ataupun kabupaten

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, temuan bab IV akan didiskusikan dan dianalisis dengan kajian teori pada bab II. Pada bagian ini akan diuraikan secara berurutan mengenai Implementasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* Siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo yang akan dibahas sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian ini, diantaranya: menguraikan pembelajaran integralistik, humanistik, dan pragmatik yang ada di SMP Negeri 1 Sumbermalang.

1. Proses Integralisasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* Siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo

Sekolah SMP Negeri 1 Sumbermalang mengupayakan adanya proses integralistik ini salah satunya memberi pemahaman kepada guru-guru agar mengintegrasikan semua mata pelajaran, khususnya PAI yang harus mengakar pada mata pelajaran yang lain meskipun tidak harus dicantumkan dalam silabus ataupun RPP. Sekolah ingin penerapan pendidikan integrasi yang tujuannya memadukan dari semua mata pelajaran yang ada, khususnya nilai-nilai pendidikan agama Islam *rahmatan lil 'alamin* harus diinternalisasi dalam mata pelajaran yang lain.

Sebagaimana dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013 ialah guru mengasosiasikan mata pelajaran dan siswa mengkomunikasikan.

Akhir pengalaman belajar tersebut menempatkan fungsi bahasa sebagai komunikasi yang konkret, yaitu bagaimana siswa mengekspresikan diri, mengetahui segala nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin* dari segala aspek dan kemudian bisa aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁶

Selain itu, sekolah ini menerapkan pembacaan sholawat nariyah yang diwajibkan dibaca pada setiap kegiatan yang ada di sekolah. Salah satunya sebelum melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas siswa dibiasakan berdoa dan membaca sholawat nariyah tiga kali, dengan tujuan mengharap syafaat kepada Nabi Muhammad SAW sehingga siswa pun dapat menerima pelajar dengan baik, mudah untuk memahami dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan yang integralistik ini diharapkan bisa menghasilkan manusia yang memiliki integritas yang tinggi, yang bisa bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhannya, yang bisa menyatu dengan dirinya sendiri sehingga tidak memiliki kepribadian yang terbelah (*splite personality*), menyatu dengan masyarakatnya, sehingga bisa menghilangkan disintegrasi sosial, dan bisa menyatu dengan alam atau lingkungan sehingga tidak melakukan kerusakan dan eksploitasi besar-besaran. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW bersabda bahwa “*al-nadhafatu minal iman*” bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman, bukankah menjaga lingkungan dari segala bentuk eksploitasi dan

⁸⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 144.

pencemaran lebih besar dari sekedar menjaga kebersihan dan itu justru merupakan hal yang paling fundamental yang banyak dilupakan.⁸⁷

Beberapa hal penting yang harus diperhatikan seorang guru dalam proses belajar mengajar antara lain:

1. Kegairahan dan kesediaan belajar, diantara faktor yang mempengaruhinya adalah:
 - a. Kematangan
 - b. Pengalaman masa lalu
 - c. Kesesuaian materi dan metode pembelajaran
 - d. Keadaan jiwa dan penyesuaian diri peserta didik.
2. Membangkitkan minat peserta didik

- a. Faktor kebutuhan, dorongan dan bakat perlu diperhatikan.
- b. Jelasnya tujuan pendidikan dan dirasakan penting oleh peserta didik.

3. Menumbuhkan bakat dan sifat

Hal tersebut dilakukan dengan menciptakan lingkungan dimana peserta didik ikut aktif sehingga menumbuhkan bakat dan sikap.

Proses ini terjadi melalui pengalaman langsung, seperti melalui pendidikan yang langsung terjun ke lingkungan.

- a. Mengatur proses belajar mengajar. Kegiatan ini meliputi menyusun materi pembelajaran dan berbagai kegiatan dalam bentuk satuan pelajaran disesuaikan dengan permasalahan yang sesuai dengan

⁸⁷ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam.....*,39

peserta didik dan mengikutsertakan peserta didik dalam membuat rencana pelajaran.

b. Mentransfer pengaruh belajar di sekolah dalam penerapannya di kehidupan luar sekolah. Beberapa syarat yang harus dipenuhi antara lain:

1. Adanya persamaan antara suasana pembelajaran di sekolah dengan kehidupan di luar sekolah dan peserta didik mengenal persamaan tersebut.
2. Menciptakan suasana belajar mengajar di sekolah menyenangkan, menentramkan dan membawa kelegaan batin.
3. Hubungan dalam situasi belajar mengajar bersifat manusiawi, kegairahan dan semangat belajar peserta didik seringkali dipengaruhi hubungan antara guru dan peserta didik.⁸⁸

2. Proses Humanisasi Budaya Religius dalam *Menumbuhkan Islam Rahmatan Lil 'Alamin* Siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo

Proses pembelajaran PAI yang mengedepankan nilai humanistik dalam menumbuhkan religiusitas Islam *rahmatan lil 'alamin* yang ada di SMP Negeri 1 Sumbermalang ini menggunakan proses di dalam kelas dan di luar kelas. Pembelajaran di dalam kelas seperti: pengembangan materi “berempati itu mudah dan menghormati itu indah”. Disini guru PAI menjelaskan bahwa berempati kepada sesama sangat penting, tanpa

⁸⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, 98-99.

memandang suku, ras, agama ataupun golongan dari orang yang akan kita bantu. Begitu juga saling menghormati harus ditamamkan kepada siswa tidak memandang tua atau muda untuk menghormati.

Selain itu, guru juga mengajari nilai toleransi kepada siswa agar siswa bisa saling memahami karakteristik satu sama lain. Misalnya: ada siswa yang bertanya di dalam kelas, kemudian guru sebelum menjawab dari pertanyaan siswa guru memberikan kesempatan kepada siswa lainnya untuk menjawab dan menanggapi. Jika ada siswa yang menjawab akan tetapi jawabannya tidak sesuai dengan harapan siswa yang bertanya atau bahkan melenceng dari pertanyaan, disini siswa lainnya tidak boleh menertawakan atau menyalahkan. Guru PAI menerapkan pembelajaran andragogi yang mengandung nilai humanistik, sehingga bebas untuk berpendapat dalam segala hal khususnya dalam konteks pembelajaran PAI.

Sedangkan pembelajaran di luar kelas, kebebasan siswa untuk mengisi buku harian atau jurnal kegiatan siswa, sehingga siswa bisa memberi pendapat terhadap kejadian-kejadian yang ada di lingkungan sekolah dan siswa juga dapat mengutarakan keluh kesahnya di buku jurnal kegiatan siswa. Misalnya, ada salah satu siswa diejek oleh temannya, si siswa yang diejek tadi bisa menulis nama si siswa yang mengejek dengan keterangan kejadiannya. Selain itu, ada kegiatan pentas seni yang substansinya siswa menampilkan kebiasaan disetiap wilayahnya dan kegiatan bakti sosial yang dilakukan sekolah dengan guru, misalnya:

memberikan bantuan kepada rumah kebakaran yang ada di lingkungan sekolah.

Ada juga kegiatan pada waktu tertentu, misalnya: kegiatan humanistik pada bulan suci ramadhan yaitu, siswa dirumah telah melakukan sholat dhuhur, ashar, magrib, isa', subuh yang diparaf dibuku harian siswa oleh orang tua. Siswa telah melakukan sholat tarawih dan tadarus bisa ditulis dibuku harian sekaligus diparaf oleh imam sholat tarawih di masjid tersebut dan penerapan pembelajaran untuk menganalisa ceramah yang ada di TV, radio, ataupun media sosial lainnya.

Jadi, sesuai dengan pengertian humanistik itu sendiri ada memanusiaikan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia. Pendidikan humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrahnya. Sebagai makhluk hidup ia harus melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup. Sebagai makhluk batas (antara hewan dan malaikat), ia memiliki sifat-sifat kehewan (nafsu-nafsu rendah) dan sifat-sifat kemalaikatan (budi luhur). Sebagai makhluk dilematik manusia selalu dihadapkan dengan pilihan-pilihan dalam hidupnya. Sebagai makhluk moral, ia bergulat dengan nilai-nilai. Sebagai makhluk pribadi, ia memiliki kekuatan konstruktif dan destruktif. Sebagai makhluk sosial, ia memiliki hak-hak sosial sebagai hamba Tuhan, ia harus menunaikan kewajiban-kewajiban keagamaannya.⁸⁹

⁸⁹ Ahmad Royani, *Paradigma Pendidikan Humanis* (Jember: Stainpress, 2013), 71.

Kemanusiaan adalah bagian inti ajaran Islam sejak mula kedatangan Nabi di Madinah, toleransi atas dasar kemanusiaan adalah sesuatu yang asasi, dari situ, Madinah dibangun, dan dari situ pula piagam Madinah terinspirasi. Suatu waktu Nabi tengah berada ditengah halaqah sahabat, dari kejauhan tampak rombongan pengiring jenazah, seketika itu pula Nabi berdiri. Para sahabat tercengang dan buru-buru menegur; “wahai Rasulullah itu adalah jenazah Yahudi!”, Rasul menjawab; “bukankah dia juga manusia?”.⁹⁰

Dalam konteks pembelajaran, guru harus memberikan contoh yang baik bagi siswa, sehingga apa yang dilakukan oleh guru itu bisa dicontoh juga oleh siswa, hal ini sesuai dengan indikator toleransi dalam pembelajaran, menurut Franz Magniz-Suseno bahwa:⁹¹

1. Dalam proses pembelajaran guru berusaha untuk menghindari pandangan-pandangan atau sindiran-sindiran negatif pada agama lain. Seluruh pesan kebencian harus dihilangkan.
2. Guru selalu bersikap hormat ketika membicarakan kepercayaan atau komunitas agama lain.
3. Mengajak siswa untuk dapat berinteraksi dengan baik antar umat beragama yang berbeda.
4. Siswa-siswa dari berbagai agama diajak untuk bekerjasama dalam suatu kegiatan sosial dan budaya.

⁹⁰ A. Syarif Yahya, *Fiqh Toleransi* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 81.

⁹¹ Franz Magniz-Suseno (et.al), *Memahami Hubungan Antar Agama* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 33-35.

5. Guru memberikan contoh kepada siswa-siswa untuk tidak melecehkan anak-anak dari kelompok minoritas, tetapi sebaliknya harus mengembangkan sikap toleran dan bertanggung jawab.
6. Para siswa dikenalkan secara terang-terangan bahwa bangsa kita adalah bangsa yang majemuk. Mereka harus diajarkan keterampilan dan pengetahuan yang dapat menjadikan mereka menguasai secara positif pluralisme budaya dan agama.
7. Para siswa tidak didorong untuk berfikir fanatik yang sempit, tetapi harus didorong untuk berfikir terbuka dan toleransi.
8. Para siswa dibantu untuk selalu merasa percaya diri dan yakin terhadap keimanannya sendiri, bukan dengan cara tertutup dan menghina pihak lain, tetapi dengan cara inklusif dan dengan melihat nilai yang positif dari keimanan agama lain.
9. Para siswa dididik agar peka dan perhatian kepada orang yang menderita, tertekan, tidak mampu membela diri mereka sendiri, diperas dan dimanfaatkan orang lain, tanpa mempertimbangkan apakah korban penderita berasal dari keyakinan yang sama ataukah berbeda.
10. Dalam pendidikan agama dimasukkan petunjuk kepada komitmen terhadap penolakan kekerasan, bahkan dalam mengajar tujuan yang mulia, maka prinsip-prinsip sikap anti kekerasan harus selalu dilakukan dengan cara yang beradab.

Pendapat di atas juga selaras dengan kandungan QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menjelaskan “sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah

itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” QS Al-Ahzab. 21.

Islam sendiri juga mengajarkan saling tolong menolong (ta’awun), saling mengenal (ta’aruf) kepada yang lain. Kedua konsep yang terdapat dalam al-Quran Surat al-Hujurat (49):13 dan al-Maidah (5):2 ini dapat dijadikan landasan etik untuk membangun hubungan sosial yang baik dalam masyarakat yang majemuk.⁹²

Dalam hal sosial manusia (siswa) tidak bisa lepas dari hal sifat saling membutuhkan dan tolong menolong terhadap sesama, karena manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan dengan yang lain, artinya kehidupan adalah saling melengkapi, apa yang telah dilakukan guru dan siswa SMP Negeri 1 Sumbermalang ada bukti adanya pendidikan humanistik.

3. Proses Pragmatis Budaya Religius dalam Menumbuhkan Islam *Rahmatan Lil ‘Alamin* Siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo

Pembelajaran pragmatik adalah pendidikan yang diharapkan dapat mencetak manusia yang sadar akan kebutuhan-kebutuhan hidupnya, peka terhadap masalah-masalah sosial kemanusiaan dan dapat membedakan manusia dari kondisinya dan situasi yang tidak manusiawi. Pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu

⁹² Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 75-76

mebutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya, baik bersifat jasmani, seperti sandang, pangan, papan, sex, kendaraan dan lain sebagainya. Juga bersifat rohani, seperti berfikir, merasa, aktualisasi diri, kasih sayang dan keadilan maupun kebutuhan sukma, seperti dorongan untuk berhubungan dengan yang dikodrati (Tuhan). Pendidikan yang pragmatik diharapkan dapat mencetak manusia pragmatik yang sadar akan kebutuhan-kebutuhan hidupnya, peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan dan dapat membedakan manusia dari kondisi dan situasi yang tidak manusiawi.⁹³

Upaya pendidikan pragmatik yang dilakukan oleh guru PAI, peneliti memberikan tanggapan ada beberapa yang menjadi nilai dari pendidikan pragmatik itu sendiri. Pertama kebutuhan rohani seperti sholat. Sholat adalah kebutuhan ruhani yang menjadi perkara wajib dalam islam, yang menandakan hubungan manusia dengan Tuhannya. Tujuan dari diadakan sholat berjamaah agar murid yang belum terbiasa dapat melatih diri. Yang menjadi masalahnya adalah apakah murid suka atau tidak dengan di wajibkannya kegiatan sholat berjamaah yang di haruskan di sekolah. Dari sini guru memberikan pemahaman pentingnya sholat dalam hidup, karena semuanya akan kembali kepada Allah sesuai dengan amal ibadah masing-masing.

Kedua kebutuhan jasman, seperti rasa sosial yang tinggi. Guru PAI mengajarkan siswa harus peka dalam kehidupan sosial, karena disadari tau

⁹³ A Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam...*, 32.

tidak kita pasti membutuhkan orang dalam kehidupan sehari-hari. Contoh disekolah siswa menjenguk teman yang sakit. Tentunya ini sangat berdampak pada kehidupan dimasyarakat nantinya, jika siswa sudah tertanam rasa sosial sejak dini, maka ketika sudah berada dilingkungan masyarakat akan terjalin kebersamaan, persudaraan yang kuat, saling simpati satu sama lain.

Sehingga pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai sosial bagi peserta didik sejak dini, agar kelak mereka setelah lulus dari satuan lembaga pendidikan tidak terasing dari lingkungannya. Mereka ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial dan peduli terhadap sesama, tanpa melihat dari golongan mana mereka, dan agama serta ideologi apa yang dianutnya.

Sebagaimana diyakini oleh setiap muslim, bahwa Islam adalah agama wahyu terakhir yang mengemban misi *rahmatan lil 'alamin*, yaitu terciptanya dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari. Sehingga seluruh penghuninya, baik manusia maupun mahluk-mahluk yang lain merasa aman, aman dan kerasan didalamnya.⁹⁴

⁹⁴ A Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam...*, 33.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Sumbermalang tentang Implementasi budaya religius dalam menumbuhkan islam *rahmatan lil 'alamin* siswa, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dan sebuah jawaban dari fokus penelitian ini, sebagai berikut:

1. Proses Integralisasi Budaya Religius dalam *Menumbuhkan* Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* Siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo

Pola penerapan pendidikan integralistik sekolah SMP Negeri 1 Sumbermalang ini adalah mengintegrasikan nilai-nilai keIslaman dalam setiap mata pelajaran dengan upaya pembacaan sholawat nariyah yang diwajibkan dibaca pada setiap kegiatan yang ada di sekolah. Salah satunya sebelum melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas siswa dibiasakan berdoa dan membaca sholawat nariyah tiga kali, dengan tujuan mengharap syafaat kepada Nabi Muhammad SAW sehingga siswa nantinya diberikan kemudahan dalam melakukan proses pembelajaran di dalam kelas, terlebih ilmu yang sudah didapatkan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Proses Humanisasi Budaya Religius dalam *Menumbuhkan* Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* Siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo.

Proses humanistik dengan menumbuhkan budaya religius Islam *rahmatan lil 'alamin* menggunakan dua cara yaitu: proses di dalam kelas dan di luar kelas. Pembelajaran di dalam kelas seperti: pengembangan materi “berempati itu mudah dan menghormati itu indah”. Disini guru PAI menjelaskan bahwa berempati kepada sesama sangat penting, tanpa memandang suku, ras, agama ataupun golongan dari orang yang akan kita bantu. Misalnya: ada siswa yang bertanya di dalam kelas, kemudian guru sebelum menjawab dari pertanyaan siswa guru memberikan kesempatan kepada siswa lainnya untuk menjawab dan menanggapi. Jika ada siswa yang menjawab akan tetapi jawabannya tidak sesuai dengan harapan siswa yang bertanya atau bahkan melenceng dari pertanyaan, disini siswa lainnya tidak boleh menertawakan atau menyalahkan.

Sedangkan pembelajaran di luar kelas, kebebasan siswa untuk mengisi buku harian atau jurnal kegiatan siswa, sehingga siswa bisa memberi pendapat terhadap kejadian-kejadian yang ada di lingkungan sekolah dan siswa juga dapat mengutarakan keluh kesahnya di buku jurnal kegiatan siswa. Misalnya ada salah satu siswa diejek oleh temannya, siswa yang diejek tidak harus membalasnya, karena ada buku jurnal khusus untuk mencatat segala pelanggaran siswa di sekolah dan siswa yang melanggar tata tertib akan dihukum dengan membaca sholawat nariyah dan Al Qur'an sesuai dengan jenis pelanggarannya.

Selain itu, ada kegiatan pentas seni yang substansinya siswa menampilkan kebiasaan disetiap wilayahnya dan kegiatan bakti sosial yang dilakukan sekolah dengan guru, misalnya: memberikan bantuan kepada rumah kebakaran yang ada di lingkungan sekolah. kegiatan humanistik pada bulan suci ramadhan sekolah juga memberikan pendidikan di rumah. seperti: siswa melakukan sholat dhuhur, ashar, magrib, isa', subuh yang diparaf dibuku harian siswa oleh orang tua. Siswa sholat tarawih dan tadarus diparaf oleh imam sholat tarawih dimasjid. penerapan pembelajaran untuk menganalisa ceramah yang ada di TV, radio, ataupun media sosial lainnya.

3. Proses Pragmatis Budaya Religius dalam *Menumbuhkan Islam Rahmatan Lil 'Alamin* Siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo.

Upaya yang dilakukan adalah adanya pendidikan jasmani dan ruhani. Pertama, kebutuhan rohani: seperti sholat, sholat adalah kebutuhan ruhani yang menjadi perkara wajib dalam islam, yang menandakan hubungan manusia dengan Tuhannya. Tujuan dari diadakan sholat berjamaah agar murid yang belum terbiasa dapat melatih diri untuk istiqomah, karena semuanya akan kembali kepada Allah sesuai dengan amal ibadah masing-masing.

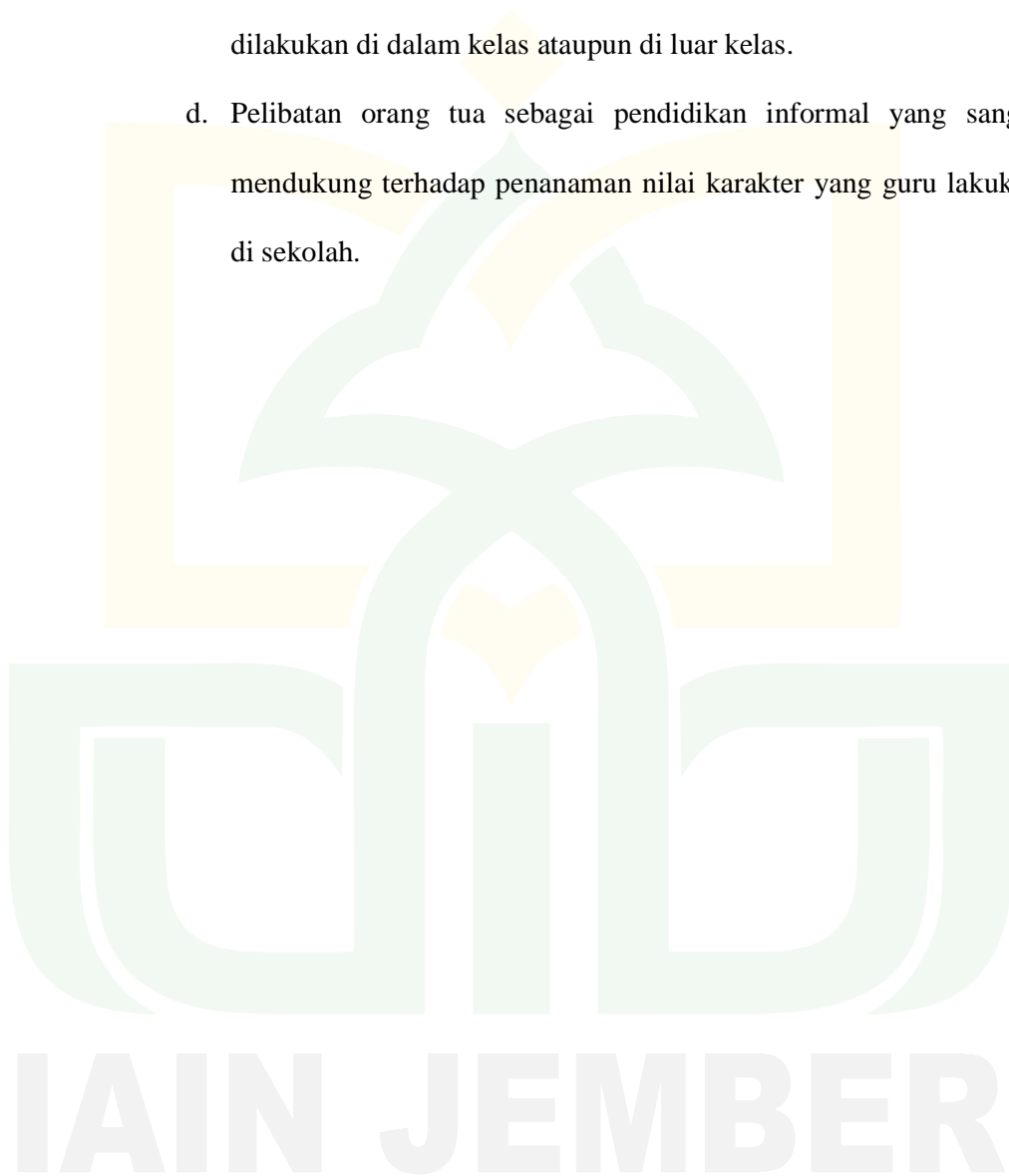
Kedua, kebutuhan jasmani: seperti rasa sosial yang tinggi. Guru PAI mengajarkan siswa harus peka dalam kehidupan sosial, karena disadari tau tidak kita pasti membutuhkan orang dalam kehidupan

sehari-hari. Contoh disekolah siswa menjenguk teman yang sakit, siswa melakukan bakti sosial kepada rumah kebakaran di lingkungan SMP Negeri 1 Sumbermalang..

B. Saran

1. Bagi sekolah SMP Negeri 1 Sumbermalang
 - a. Hendaknya terus mengembangkan sekolah yang religius sesuai dengan kaidah Islam *rahmatan lil 'alamin*.
 - b. Memberikan fasilitas tempat ibadah yang bisa menampung semua siswa, sehingga kegiatan shalat berjamaah tidak dijadwal, artinya semua bisa bersama melakukannya.
 - c. Hendanya tetap memberikan respon yang kepada masyarakat setempat, meskipun SMP dianggap sekolah umum yang minim ilmu agamanya.
 - d. Pengembangan pendidikan humanis dalam pembelajaran harus lebih dikembangkan lagi, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai ke-Islaman.
2. Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Sumbermalang
 - a. Hendanya selalu mengedepankan pendidikan yang humanis, agar peserta didik dapat belajar secara andragogi.
 - b. Menciptakan pembelajaran pragmatik, sehingga peserta didik mampu belajar apa yang menjadi kebutuha jasmani dan rohani.

- c. Memberikan contoh yang kongkret, sehingga peserta didik benar-benar paham dan mengerti dengan tujuan pendidikan yang dilakukan di dalam kelas ataupun di luar kelas.
- d. Pelibatan orang tua sebagai pendidikan informal yang sangat mendukung terhadap penanaman nilai karakter yang guru lakukan di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 2010. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agustian, Ari Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Al-Khully, Abdul Aziz, *Al-Adabun Nabawi, cet. I*. 2010. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.
- Asghar, Ali. 1993. *Islam dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asy'arie, Musa. 2005. *Islam Keseimbangan, Rasionalitas, Moralitas, dan Spritualitas*. Yogyakarta: Lesfi.
- Bakry, Sama'un. 2005. *Mengagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Daulay, Hidar Putra. 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Dawam, Ainurrofiq. 2003. *Emmoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisasi Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*. Jogyakarta: Inspeal Ahimsakarya.
- Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Diponegoro.
- _____. 2006. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam DEPAG RI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Echols, John dan Hassan Shadilly. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah, cet. ke-1*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Freire, Paulo. 2015. *Mengugat Pendidikan; (Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan Manusia)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hasan, Muhammad Thalhah. 2003. *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Indrafchrudi, Soekarto. 1994. *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat*. Malang: IKIP Malang.
- Khairon, Rosyidi. 2009. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khoiri, Miftahul. 2010. *Perilaku Nabi dalam Menjalani Kehidupan*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Kotter, John P. dan Heskett James L. 1997. *Corporate Culture an Performance, Alih Bahasa Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Jakarta: PT. Perhallindo.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan.
- _____. 2006. *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Langgung, Hasan. 2003. *Pendidikan Islam Dalam Abad ke 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Malik Fajar. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Marthon, Sa'id. 2007. *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*. Jakarta: Ikapi.
- Matondang, Yakub. 1998. *Perguruan Tinggi Islam Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: CV. Citra Media.
- _____. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- _____. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliwan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munandir. 2001. *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: UM Press.
- Munawwar, Al. Said Aqil Husin. 2003. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Nasution, S. 2007. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- _____. 2013. *Paradigma Baru Madrasah dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga., Vol. IV, No. 1.
- Riyanro, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efenktif dan Berkualitas*. Jakarta: Prenada Media.
- Roqib, Moh. 2011. *Prophetic Education*. Purwokerto: STAIN Press.
- Rosyidi, Imron. 2009. *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. Malang: UIN Malang Press.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi), cet. ke-1*. Malang: UIN Maliki Press.
- Santoso, Gempur. 2005. *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Shofan, Moh. 2004. *“Pendidikan Berparadigma Profetik (Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam)”* Yogyakarta: Mizan.
- Sibermen, Melvin.2007. *Active Learning: Strategi Pembelejaraan Aktif.* Yogyakarta: Pustaka Insan Media.
- Sudjana, Nana. 1989. *Metode statistik.* Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an.* Jakarta: Rajawali Pres.
- Syarbini, Amirullah. 2012. *9 Ibadah Super Ajaib.* Jakarta: As Prima Pustaka.
- Tafsir, Ahmad. 1990. *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.* Jember: STAIN Jember Press.
- Tjiptoherijo, Prijono. 1997. *Prospek Perekonomian Indonesia Dalam Rangka Globalisasi.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Trueblood, David. 1994. *Philosophy of Religion, Falsafah Agama.* Jakarta: Bulan Bintang.
- Winarno, Herminanto. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.* Jakarta: Bumi Aksara.

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

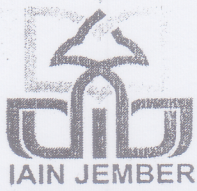
Nama : Ridwan Efendi
NIM : 084 9316026
Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Program : Magister
Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi Tesis yang berjudul **IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MENUMBUHKAN ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN SISWA DI SMP NEGERI 1 SUMBERMALANG SITUBONDO** ini adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 14 Juli 2020



RIDWAN EFENDI
NIM: 084 9316026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA

JL. Mataram No. 01 Mangli Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136

Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.stainjbr@gmail.com

Nomor : B.907/In.20/2/PP.00.9/3/2020

Jember, 20 Maret 2020

Lampiran : -

Hal : Permohonan ijin penelitian
untuk penyusunan Tesis

Kepada Yth:

Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sumbermalang Situbondo

di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Ridwan Efendi
Tempat/Tgl lahir : Situbondo, 11 April 1993
NIM : 0849316026
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Magister (S2)
Alamat : Kp. Karanganyar Desa Tamansari Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan tesis, agar diizinkan untuk mengadakan penelitian/riset selama kurang lebih 3 Bulan di lingkungan daerah / lembaga wewenang saudara. Penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai :

Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Religiusitas Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* Siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang

Atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.
NIP. 196101041987031006



PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 SUMBERMALANG
Jalan Argopuro No.10 , Email : admin@smpn1sumbermalang@sch.id
SUMBERMALANG 68355



SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3/046/431.201.7.4/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 1 Sumbermalang Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo , menerangkan bahwa :

N a m a : **RIDWAN EFENDI**
Tempat dan Tanggal Lahir : Situbondo , 11 April 1993
N I M : 0849316026
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Magister (S2)
A l a m a t : Kp. Karanganyar Desa Tamansari
Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo

Telah melaksanakan Penelitian / Riset serta menyelesaikan / penyusunan tesis di SMP Negeri 1 Sumbermalang , selama 3 bulan dari Tanggal 20 Maret 2020 sampai dengan 20 Juni 2020 mengenai : "**Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Religiusitas Islam Rahmatan Lil 'Alamin Siswa di SMP Negeri 1 Sumbermalang**".












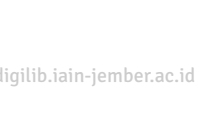
Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya .

Sumbermalang , 22 Juni 2020

Kepala Sekolah
SMP Negeri 1 Sumbermalang

M U J A N I , S.Pd.
Pembina Tk. I
NIP. 19640711 198803 1 024

JURNAL PENELITIAN
SMP NEGERI 1 SUMBERMALANG

No.	Nama	Tanggal	Masalah	Tanda Tangan
1.	Mujani (Kapasite)	02/2020 /01	Zim Penelitian di SMP 1 Sumber	
2.	Mujani (Kapasite)	02/2020 /01	Survei lapangan	
3.	Mujani (Kapasite)	20/2020 /03	Wawancara Merespondent	
4.	Aswar.P (guru PAI)	23/2020 /03	Wawancara observasi	
5.	Sebaini (guru PAI)	23/2020 /03	Wawancara	
6.	Indah.P (waka kesiswaan)	23/2020 /03	Wawancara	
7.	Endang (waka kesiswaan)	24/2020 /04	Wawancara	
8.	Aswar.P (guru PAI)	24/2020 /04	Wawancara	
9.	Sebaini (guru PAI)	18/2020 /06	Wawancara observasi	
10.	Indrawan	18/2020 /06	Wawancara	
11.	Aswar.P (guru PAI)	18/2020 /06	Wawancara	
12.	Sumboro TU	19/2020 /06	Pengambilan data mentas	
13.	Sumboro TU	22/2020 /06	Pengambilan data selesai penelitian	
14.				
15.				

NILAI RELIGIUS YANG DIPAKAI
DI SMP NEGERI 1 SUMBERMALANG SITUBONDO

No.	Nilai	Deskripsi	Indikator
	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain	Mengagumi kebesaran tuhan melalui kemampuan manusia dalam melakukan sinkronisasi antara aspek fisik dengan aspek kejiwaan
			Mengagumi kebesran Tuhan karena kemampuan dirinya untuk hidup sebagai anggota masyarakat.
			Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai alam semesta
			Mengagumi kebesaran Tuhan melalui berbagai pokok bahasan dalam berbagai mata pelajaran
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan	<p>Tidak menyontek ataupun menjadi plagiat dalam mengerjakan setiap tugas</p> <p>Mengemukakan pendapat tanpa ragu tentang suatu pokok diskusi</p> <p>Mengemukakan rasa senang atau tidak senang terhadap pelajaran</p> <p>Menyatakan sikap terhadap suatu materi diskusi kelas</p> <p>Membayar barang yang dibeli di toko sekolah dengan jujur</p> <p>Mengembalikan barang yang</p>

			dipinjam atau ditemukan di tempat umum
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya	Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat
			Menghormati teman yang berbeda adat-istiadatnya
			Bersahabat dengan teman dari kelas lain
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan	Selalu tertib dalam melaksanakan tugas-tugas kebersihan sekolah
			Tertib dalam berbahasa lisan dan tulis
			Patuh dalam menjalankan ketetapan-ketetapan organisasi peserta didik
			Menaati aturan berbicara yang ditentukan dalam sebuah diskusi kelas
			Tertib dalam menerapkan aturan penulisan untuk karya tulis
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya	Mengerjakan semua tugas kelas selesai dengan baik pada waktu yang telah ditetapkan
			Tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan dalam belajar
			Selalu fokus pada pelajaran

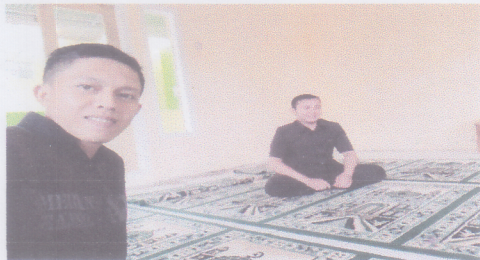
6.	Kreatif	Berpikir dalam melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki	Mengajukan pendapat yang berkenaan dengan suatu pokok bahasan
			Bertanya mengenai penerapan suatu hukum/teori/prinsip dari materi lain ke materi yang sedang dipelajari
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas	Melakukan sendiri tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya
			Mencari sendiri di kamus terjemahan kata bahasa asing untuk bahasa Indonesia atau sebaliknya
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain	Memilih ketua kelompok berdasarkan suara terbanyak
			Memberikan suara dalam pemilihan di kelas dan sekolah
			Mengemukakan pikiran tentang teman-teman sekelas
			Ikut membantu melaksanakan program ketua kelas
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar	Bertanya pada guru dan teman tentang pelajaran
			Bertanya kepada sesuatu tentang gejala alam yang baru terjadi
			Bertanya kepada guru tentang sesuatu yang didengar dari ibu, bapak, teman, radio atau televisi
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan	Turut serta dalam upacara peringatan hari pahlawan dan

		berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya	<p>proklamasi kemerdekaan</p> <p>Mengemukakan pikiran dan sikap mengenai ancaman dari negara lain terhadap bangsa dan negara Indonesia</p> <p>Mengemukakan sikap dan tindakan yang akan dilakukan mengenai hubungan antara bangsa Indonesia dengan negara bekas penjajah Indonesia</p>
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat dan menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa	<p>Menyenangi keunggulan biografis, dan kesuburan tanah wilayah Indonesia.</p> <p>Menyenangi keragaman budaya dan seni di Indonesia</p> <p>Menyenangi keberagaman suku bangsa dan bahasa daerah yang dimiliki Indonesia</p> <p>Mengagumi keberagaman hasil-hasil pertanian, perikanan, flora dan fauna Indonesia</p> <p>Mengagumi dan menyenangi produk, industri, dan teknologi yang dihasilkan bangsa Indonesia</p>
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat,	<p>Mengerjakan tugas dari guru dengan sebaik-baiknya</p> <p>Berlatih keras untuk berprestasi dalam olahraga dan kesenian</p> <p>Hormat kepada sesuatu yang sudah dilakukan guru, kepala</p>

		mengakui masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain	sekolah dan pesonalia sekolah lain Menceritakan prestasi yang dicapai orang tua Menghargai hasil kerja pemimpin di masyarakat sekitarnya Menghargai tradisi dan hasil karya masyarakat sekitarnya
13.	Bersahabat atau Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain	Bekerja sama dalam berkelompok di kelas Berbicara dengan teman sekelas Bergaul dengan teman sekelas ketika istirahat Bergaul dengan teman lain kelas Berbicara dengan guru, kepala sekolah dan personalia sekolah lainnya
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya	Melindungi teman dari ancaman fisik Berupaya mempererat pertemanan Ikut berpartisipasi dalam sistem keamanan sekolah
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya	Membaca buku atau tulisan keilmuan, sastra, seni budaya, teknologi dan humaniora Membaca koran atau majalah dinding
16..	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya	Mengikuti kegiatan yang berkenaan dengan kebersihan,

		mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi	keindahan dan pemeliharaan lingkungan
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan	Ikut dalam berbagai kegiatan sosial Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa alat tersebut
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan tuhan YME	

DOKUMENTASI KEGIATAN DI SMP NEGERI 1 SUMBERMALANG



KEGIATAN RUTIN SHOLAT DUHA BERJAMAAH
SMP NEGERI 1 SUMBERMALANG



PERINGATAN
Maulid Nabi Muhammad SAW
12 Rabiul Awal 1441
SMP NEGERI 1 SUMBERMALANG
Dengan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW,
terwujudlah SPENSAMA yang berkarakter dan berkepeka.

BIODATA PENULIS

Nama : Ridwan Efendi
Tempat Tanggal Lahir: Situbondo, 11 April 1993
E-mail : ridwanefendi53@gmail.com
No HP : 082330104005



RIWAYAT HIDUP:

A. PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN 1 Tamansari
2. SMPN 1 Sumbermalang
3. MAN 1 Situbondo
4. S1 - IAIN Jember
5. S2 - Pascasarjana IAIN Jember

B. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Koordinator Kajian Al Fikry Institute
2. Pengurus PMII Rayon Tarbiyah IAIN Jember
3. Sekretaris HMPS PAI IAIN Jember
4. Sekretaris SEMA-I IAIN Jember
5. Pengurus PMII Komisariat IAIN Jember
6. Pengurus GP Ansor Situbondo

IAIN JEMBER